<6037

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Cerita Rakyat
Simalungun
Cerita Si Marsingkam

Drs. Henry Guntur Tarigan
Mistaulung Sipayung

emen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat
udayaan
21
R

899.221
CER

Cerita Rakyat
SIMALUNGUN
Cerita Si Marsingkam

PPS/Sm/1/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Cerita Rakyat SIMALUNGUN

Cerita Si Marsingkam

Dikumpulkan dan diterjemahkan oleh
Drs. HENRY GUNTUR TARIGAN
MISTAULUNG SIPAYUNG

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah

Simalungun, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar dari Pengarang 9
Riwayat Si Marsingkam 11
1. Si Marsingkam Disuruh Memasak 17
2. Si Marsingkam Mengambil Sirih 18
3. Si Marsingkam Mengambil Alu 20
4. Si Marsingkam Mengantar Nasi Pamannya 21
5. Putri Bungsu Sang Paman 26
6. Si Marsingkam Menyiangi Padi 28
7. Kisah Si Marsingkam dan Bambu Lemang 30
8. Si Marsingkam Menambatkan Kuda 32
9. Si Marsingkam Memelihara Semut 37
10. Si Marsingkam Memelihara Ayam 40
11. Si Marsingkam Memelihara Kerbau 42
12. Si Marsingkam Menjadi Petani 45

Si Marsingkam 61
1. Isuruh Anturang Ni Si Marsingkam Mardahan 65
2. Si Marsingkam Mambuat Demban 66
3. Si Marsingkam Marandalu 66
4. Si Marsingkam Manaruhkon Indahan Ni Tulang Ni 67
5. Borutulang Ni Si Marsingkam 69
6. Si Marsingkam Mansamot 70
7. Si Marsingkam Mambuat Pallomangan 71
8. Si Marsingkam Manambat Huda 72
9. Si Marsingkam Mamiara Porkis 75
10. Si Marsingkam Mardayok 77
11. Si Marsingkam Mamiara Horbou 78
12. Si Marsingkam Marjuma 79

KATA PENGANTAR

Dalam buku kecil ini kami himpun cerita-cerita yang berkenan dengan si "MARSINGKAM", seorang tokoh cerita humor dalam cerita rakyat Simalungun.

Tokoh ini sangat populer bagi rakyat Simalungun, di samping kehumorannya cerita ini mengandung pula petuah-petuah serta nasihat-nasihat berharga.

Dengan bercerita, orang tua jaman dahulu memberi nasihat kepada para pendengarnya, lebih-lebih kepada orang-orang muda.

Bahwa dalam menghimpun serta menyusun cerita-cerita ini masih terdapat kekurangan, tidaklah kami menyangkal sama sekali.

Oleh sebab itu segala tegur sapa demi kesempurnaan buku ini kami sambut dengan tangan terbuka.

Semoga buku ini ada manfaatnya kepada para pembaca.

Drs. Henry Guntur Tarigan
Mistaulung Sipayung

Seribudolok–Bandung–Leiden
Akhir tahun 1972

RIWAYAT SI MARSINGKAM

Sejak pertamakali si Marsingkam membukakan matanya di dunia tak berapa lama berselang ayahnya menutup mata dari dunia ini. Jadi menurut orang tua-tua dahulu dapatlah dikatakan bahwa kelahiran si Marsingkam adalah "anak panunda" (= pembawa bala, sial) di antara keluarganya. Berhubungan dengan keadaan itu, hampir tidak ada yang menyukai kehadirannya di dunia ini.
Hal itu lebih parah lagi setelah ibunya menolak untuk diperisteri oleh saudara laki-laki suaminya almarhum; maka jatuhlah ibu si Marsingkam ke dalam hukuman adat sebagai "orang yang tak menghormati adat" atau **tidak ber-adat.**
Hampir semua sanak-famili demikian juga seisi kampung mengucilkan mereka dari pergaulan sehari-hari; kini hidup mereka persis seperti **"tanggiang na hapulouan"** (= pakis yang hidup tersendiri).

Walaupun demikian, semua penderitaan itu mereka terima dengan pasrah; semua itu dia terima demi anaknya si Marsingkam si anak piatu karena ditinggal mati oleh ayahnya ketika masih bayi. Kini si Marsingkamlah yang menjadi tumpuan hatinya; dan itu pula yang membuat ia tidak berputus asa dalam hidup ini. Si Marsingkamlah yang menjadi sandaran hati dan tumpuan cita-citanya; pusat kebahagiaannya serta mainan hati sepanjang hari. Sebagai kenangan atas kebaikan-kebaikan suaminya almarhum, maka anaknya ini diberi nama si "BUJUR" (= baik, kebaikan).

Karena ibu si Bujur tidak tahan lagi menanggung derita disebabkan perbuatan seisi kampung itu terhadap mereka, demikian juga dari sanak-familinya, maka pergilah ia beserta anaknya pindah ke sebuah ladang dan tinggal di dangau; di sana hidup mereka sangat menyedihkan sekali.
Ibu si Bujur (si Marsingkam) hampir siang-malam, hujan atau panas, selalu bekerja demi kebutuhan pangan mereka berdua.
Karena beratnya pekerjaan ditambah lagi makanan yang tidak teratur akhirnya ia jatuh sakit. Kini hidupnya adalah ibarat sebatang kara mengarungi lautan kehidupan, terombang-ambing oleh kejam-

nya badai yang menerpa dan kandas pula di atas batu-batuan kegersangan hidup.

Lebih-kurang tiga tahun lamanya ia menderita sakit sembari bekerja demi menghidupi diri maupun anaknya, akhirnya ia berpulang ke rahmatullah menjumpai suaminya di alam baka.
Sebelum nafasnya putus meninggalkan raga, dia masih sempat meninggalkan amanah kepada anaknya si Bujur, demikian pesannya, "Anakku, Bujur, baik-baiklah engkau seperti ayahmu almarhum!" Tiada sempat si Bujur menjawabnya ia pun mangkatlah; tinggallah si Bujur yang menangisi tubuhnya yang tiada lagi hidup itu. Si Bujur memanggil-manggil ibunya tapi tiada lagi sahutan, lalu diciuminya wajah ibunya terkadang dibangunkannya seolah membangunkan dari tidur tapi wajah itu tetap membeku-dingin. Si Bujur menangis sejadi-jadinya; siapa lagi tempat mengadu dan siapa lagi yang membelai rambutku?, demikianlah perasaannya ketika ia menyadari kepergian ibunya tersebut. Kini fikirannya hampa, kosong tidak tahu mau ke mana mengadu; hidupnya hampir sama seperti ikan yang sempoyongan kena tuba.

Faktor kebetulan yang menguntungkan pula bahwa ibu si Bujur meninggal pada pagi harinya ditambah lagi oleh tangisan si Bujur yang terkadang menjerit itu, mengundang orang-orang yang ke ladang melalui sekitar itu datang menghampiri dan melihatnya. Setelah mereka tahu bahwa ibu si Bujur telah mati, buru-buru mereka segera memberitahu kepada sanak-famili si Bujur dan seisi kampung itu. Setelah hampir semua mereka di sana, disuruhlah membuatkan tali dari bahan janur sebanyak tujuh helai sebaris; lalu disuruh menggali kubur. Selesai itu jenazah itu mereka usung ke pekuburan dan disemayamkan di sana.

Adapun si Bujur hampir setiap saat menangis sembari mengguling-gulingkan tubuhnya di atas tanah; melihat penderitaan si Bujur itu banyak yang tidak dapat menahankan deraian air matanya. Terutama kaum ibu hampir tidak ada yang mampu melihat keadaan si Bujur itu; namun demikian rasa simpati mereka itu hanyalah terbatas sampai di situ saja. Karena mereka tetap beranggapan bahwa si Bujur tetap sebagai anak "panunda", anak pembawa bala. Mereka takut dan bercampur benci melihat si Bujur; sebagai-

mana mereka menakuti penyakit sampar/kusta. Itulah penyebabnya maka tiada seorang pun di antara mereka yang menerima si Bujur bernaung dalam hidupnya.

Selesai upacara penguburan mereka pulang kembali menuju pekerjaan masing-masing tanpa menghiraukan si Bujur yang tertinggal seorang diri di sana. Setelah ia sadar tinggal seorang diri di situ, ia pun menangis sepuas-puasnya di atas kuburan ibunya; kini hidupnya terlunta-lunta.

Ladang si Bujur letaknya bersebelahan dengan ladang "tulangnya" (= saudara laki-laki ibunya); sejak kematian ibunya, kini ia tinggal sendiri di ladang itu. Adapun "tulang" (= paman, saudara laki-laki ibunya) si Bujur mempunyai tujuh orang puteri, dan si bungsu bernama si "HOLONGI" yang berarti : sayangi. Diberi nama seperti itu adalah karena rasa sayang bapaknya kepada mereka sangat berbeda, terlebih kepada si bungsu ini.

Tatkala bibi si Holongi masih hidup, yaitu ibu si Bujur, ia sering datang ke dangau si Bujur hendak bermain-main bersama. Sejak dari mula si Holongi sebenarnya dilarang oleh orang tuanya berkunjung ke sana kadangkala tidak cukup hanya dilarang; bahkan sudah pernah dipukul karena ketahuan ia habis bermain dengan si Bujur. Orang tua si Holongi takut akibat pergaulan anaknya dengan si Bujur nanti mereka mendapat bala. Tapi si Holongi tidak dapat dilarang; karena teman sebayanya bermain di sekitar ladang itu hanya si Bujur. Jadi dengan berbagai cara apakah itu sembunyi-sembunyi si Holongi tetap berusaha menemui si Bujur ; tidak jarang pula makanannya sekalipun sering dengan sembunyi-sembunyi dibagikannya kepada temannya si Bujur.

Tiga hari sudah berlalu sejak kematian ibu si Bujur, ia pun mulai kehabisan bahan makanan. Kini ia banyak tergantung pada si Holongi yang mengantarinya makanan secara sembunyi-sembunyi. Pada hari yang kedelapan dan seterusnya si Holongi tidak pernah lagi datang; karenanya setiap paginya ia hanya sarapan ubi, maka pada sore harinya ia kelaparan sekali.

Rupanya si Holongi jatuh sakit di rumahnya maka ia tidak datang-datang ke tempat si Bujur. Sakitnya agak parah ; dalam sakitnya itu ia sering mengigau karena suhu badannya cukup

tinggi. Ketika ia mengigau itu nama si Bujur sering dipanggil-panggilnya. Orang tua si Holongi telah mencoba segala obat-obatan sejauh mereka ketahui tapi satu pun tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Jangankan penyakitnya semakin baik bahkan penderitaan si Holongi dapat dikatakan semakin parah. Sebahagian yang melihatnya mengatakan boleh jadi ia akan mati karena pergaulannya selama ini dengan si Bujur; jadi obatnya hanyalah dengan mengusir si Bujur jauh-jauh dari kampung mereka itu. Mendengar semakin banyak pendapat mereka yang mengobatinya menjelek-jelekkan si Bujur, si Holongi pun semakin keras-keras memanggil-manggil nama si Bujur, "Bujur ..! Bujur ..!"
"Buju..ur ! Tolong ...! Matilah aku Bujur ...!" teriaknya dalam igauannya itu. Mendengar igauan puteri kesayangannya ini fikiran ayahnya semakin bimbang; dia tidak tahu hendak mengikuti yang mana; mengusir si Bujurkah atau ...?! Karena rasa iba mendengar igauan si Holongi yang selalu memanggil-manggil si Bujur, pergumulan di dalam hatinya semakin memuncak. Lalu ia mengeraskan hatinya; biarpun si Bujur disebut anak pembawa bala, pembawa sial atau pembawa malapetaka, kenapa mesti dipusingkan? Yang penting ialah si Holongi haruslah sehat kembali. Putus tekad kemauan si Holongi harus dikabulkan; mana tahu si Holongi nanti tiba pada ajal tidak ada lagi yang perlu disesalkan, fikirnya dalam hati.

Ayah si Holongi segera pergi menuju dangau si Bujur hendak menjemputnya ; di sana nampaknya si Bujur lagi tidur, tubuhnya lemas sekali karena menahan lapar. Melihat keadaan seperti itu dengan sigap lalu si Bujur digendongnya dan berlari menuju ke rumah. Sesampai di rumah si Bujur lalu diberi minum dan seterusnya disuapi makanan; perlahan si Bujur sadar dan bangkit setelah kondisi tubuhnya pulih. Ia memandang ke sekelilingnya, semua lain dilihatnya. Si Bujur heran karena tidak tahu di mana ia ini sekarang berada. Tiba-tiba didengarnya suara si Holongi yang memanggil-manggili namanya, "Bujur ...! Tolonglah aku ..!" katanya sayu. Jika bukan karena panggilan si Holongi ia sudah hampir-hampir menangis karena rasa takutnya. Setelah jelas didengarnya suara si Holongi yang memanggilnya, lalu ia mendekat perlahan

lalu mengelus-elus kepala si Holongi dan katanya, "Gi ..! Kenapa kau?" Holongi tiada menyahut. Tapi kini igauannya semakin halus kedengaran dan perlahan lengannya dia letakkan di atas tangan si Bujur. "Kenapa kau, Gi?" tanya si Bujur berulang-ulang seraya mengusap-usap rambut si Holongi; hingga akhirnya si Holongi tertidur nyenyak, si Bujur tetap menjagainya seraya mengelus-elusnya. Akhirnya keduanya tertidur dengan tetap berpegangan tangan.

Melihat hal yang mengharukan itu mereka yang berada di sekitar kamar itu sejak tadi, tidak tahu mau berkata apa.

Bermula dari kejadian itu si Bujur pun akhirnya tinggal bersama mereka. keesokan harinya si Holongi pun semakin pulih.

Sesudah si Holongi sembuh total ia pun diejek-ejek kakaknya karena dalam igauannya sering memanggil-manggil nama si Bujur. Demikian juga terhadap si Bujur, mereka berusaha menyakiti hatinya, membuat hatinya tertekan dan menderita sepanjang waktu. Sebenarnya ayah mereka tidak merestui perbuatan anak-anaknya, tapi karena sudah keseringan dilarang tiada juga bermanfaat terpaksa akhirnya ia berbuat seolah tak melihatnya saja. Yang penting baginya, asal anaknya si Holongi tetap sehat dan jauh dari penyakit.

Karena seringnya si Bujur menjadi korban perasaan akibat ulah keenam puterinya serta isterinya itu, maka oleh pamannya digantilah nama si Bujur jadi si "MARSINGKAM" (= marsik + ham ; yang berarti: marsik = menderita ; ham = kau, engkau). Sejak tulang (paman) nya menyebut namanya demikian maka oleh yang lain memanggilnya lebih sering dengan nama "Marsingkam" dibanding nama aslinya si "Bujur".

Hari berganti hari si Marsingkam pun semakin bertambah besar dan tinggi sejalan dengan penderitaannya yang bertambah jua. Hampir setiap ia mengerjakan pekerjaannya selalu didera dengan kata-kata pahit, kata-kata yang pedas dan kadangkala mendapat pukulan. Tidak jarang ia sering menjadi putus asa. Ia tetap berupaya sekuat tenaga memperbaiki sikap dan bekerja membanting tulang tapi ia tetap saja memperoleh amarah dari kakak si Holongi maupun dari ibu mereka (bibi si Marsingkam).

Akibatnya pada diri si Marsingkam, ia tidak berani lagi mengerjakan pekerjaan kecuali ada perintah; apa yang disuruh kerjakan akan dikerjakannya tiada kurang dan tidak lebih. Boleh dikatakan kini ia bekerja tidak lagi mempergunakan logika ataupun otaknya.

I. SI MARSINGKAM DISURUH MEMASAK

Di suatu hari tatkala bibi si Marsingkam hendak berangkat ke ladang ia berpesan pada si Marsingkam untuk memasak nasi dan memasak sayur.

– "Marsingkam ..!" panggil bibinya.

+ "Ada apa bibi !?" sahutnya dari halaman.

– "Nanti kau memasak nasi dan sayur, ya ?"

+ "Ya, Bibi !"

Setelah bibinya berangkat ke ladang lalu si Marsingkam membuka periuk dan belanga. Dia lihat keduanya tiada berisi apa-apa. Dicarinya bakul tempat nasi di dalam; hanya ada beras. Pada hal semua kebutuhan yang akan dimasak, semuanya ada di sana. Tapi tiada tergerak hatinya untuk memasak beras maupun memasak sayur karena sepengetahuannya yang disuruh masak adalah nasi dan sayur.

Sepulang bibinya dari ladang ia bertanya, "Sudahkah engkau memasak nasi Marsingkam ?"

+ "Belum bibi ! Karena saya cari-cari nasi maupun sayur yang bibi katakan pada saya, tiada bersua !"

– "Jadi, kau belum memasak ? Justru karena tidak adalah, maka saya suruh engkau memasaknya, goblok !"

+ "Bagaimana saya dapat memasak yang tidak ada Bi ?"

– "Ini'kan ada beras ?! Ini sayuran !?? Kenapa kau katakan tidak ada ? Percuma engkau punya mata. Rupanya matamu itu hanya kauperbuat seperti mata kelapa saja !" seraya menuding mata si Marsingkam dengan ujung jarinya.

Karena takutnya si Marsingkam tiada berani lagi membantah kata-kata bibinya yang sedang murka itu.

"Sekali lagi kupingmu pakai baik-baik untuk mendengar, ya ?" kata bibinya seraya memuntir telinga si Marsingkam.

"Apa yang saya perintahkan, harus kaukerjakan ! Mengerti ??"

"Kau dengar ?!!" bentaknya lagi.

"Y..yy.a..ya..bi !" jawab si Marsingkam sembari menahankan air-matanya yang hampir menetes turun dari pelupuk matanya.

Karena laparnya, akhirnya bibi si Marsingkam yang memasak.

II. SI MARSINGKAM MENGAMBIL SIRIH

Ketika bibinya sedang menjerang nasi si Marsingkam disuruh mengambil sirih yang tumbuh di belakang rumah pada sebuah pohon.

"Marsingkam ! Panjat dulu daun sirih untukku !
Mulutku sudah terasa basi karena sudah lama tidak makan sirih ! Rupanya sudah sejak pagi tadi saya tidak makan sirih !"

"Baik bi !" sahut si Marsingkam.

"Hati-hati, ya ? Jangan pula kau jatuh nanti !?" pesan bibinya mengingatkannya.

Si Marsingkam segera berangkat menuju ladang, di belakang rumah, mencari daun sirih yang dipesan bibinya itu.

Setelah ia sampai di sana nampaklah olehnya bahwa sirih itu tumbuh merambat pada sebatang pohon yang besar sekali. Lalu ia mengingat-ingat perintah bibinya tadi; sudah pasti ia tak mungkin memanjat pohon yang besar itu. Lalu batang sirih yang merambat itu dipanjatnya tapi semua berputusan. Sekali ini dihimpunnya beberapa puluh akar dan sirih, tapi karena masih muda-muda, sebentar saja ia bergayut, lebih kurang dua depa di atas tanah, batang sirih itu berputusan dan runtuh ke bawah. Akhirnya ia sendiri jatuh berdebam ke tanah. Mendengar suara benda yang jatuh ke tanah, bibi si Marsingkam berlari dari rumah menuju si Marsingkam dan menjerit kaget, "Anakku!" Di mana sakit 'nak? Kenapa engkau bisa jatuh 'nak??" Si Marsingkam diam seribu bahasa. Lalu bibinya kaget melihat tanaman sirih itu semua sudah rusak. "Apanya yang kaupanjat, hah?! Akar sirihnya kau gelantungi?? Astagafirullah ...! Beginilah jadinya kalau tidak mendengarkan nasehat orang tua ; seraya membersihkan debu dan tanah yang melekat di tubuh si Marsingkam.

"Bukankah tadi bibi menyuruh saya memanjat daun sirih ?!" katanya membela diri. "Makanya saya panjat ?!" tambahnya lagi.

"Tolol ! Dungu ! Yang harus kau panjat ialah batang kayu tempat sirih itu merambat, tolol ! Barangkali lehermu ini hanya terdiri

dari urat-urat belaka maka engkau setolol itu !" kata bibinya seraya memegang kepala si Marsingkam dan menghunjam-hunjamkannya ke tanah. Selesai itu mereka memunguti daun sirih yang dapat dimakan oleh bibi. Karena rasa lapar sudah menyesak di perut bibi, lalu ia memetiknya bersama batangnya sekalian kemudian mereka pulang dan makan bersama.

III. SI MARSINGKAM MENGAMBIL ALU

Sehabis makan, bibinya selalu makan sirih. Ketika bibi sedang meramu sirihnya lalu ia menyuruh si Marsingkam mengambil kayu untuk dijadikan penumbuk padi atau alu.

"Marsingkam !" panggil bibinya.

"Ya, bibi !" sahutnya.

"Tolong carikan dahulu kayu alu; tapi pilih yang bagus dan lurus-lurus, ya ?" pesannya baik-baik karena ia takut keliru lagi.

"Ya, bibi !" Lalu ia berangkat mencarinya.

Si Marsingkam mencari bukannya pergi ke hutan melainkan ia pergi ke tempat orang menumbuk padi (lesung). Kemudian dipilihnya alu yang terbaik dan lurus ; setelah selesai dipilih, lalu dia bawa beberapa buah alu tersebut.

Setelah ia tiba di dangau itu nampaklah olehnya sang bibi sedang istirahat dan mengunyah-ngunyah sirih.

"Bibi ! Serunya dari tengah ladang ; lalu bibinya menoleh. Ini alunya !" katanya seraya menjatuhkan beberapa buah alu yang dibawanya itu. Melihat bahwa yang dibawa si Marsingkam adalah alu yang sudah bekas pakai, bibinya marah, "Alu ini dari mana kau curi Marsingkam ?! Ini 'kan sudah pernah dipakai orang ? Otakmu ke mana, ya ? kata bibinya bercampur heran.

"Saya ambil dari tempat orang menumbuk padi di kampung !" jawabnya seolah tidak bersalah.

"Astaga ..., engkau ini benar-benar anak keparat !", kata bibinya memaki.

"Kembalikan itu ... cepat !!" perintahnya kepada si Marsingkam "Jangan kau tunggu sampai orang sekampung datang menuduh kita pencuri alu .. sialan !!"

"Pergi ....!" katanya seraya mengejar si Marsingkam hendak dipukulnya dengan kayu kecil.

Untunglah si Marsingkam segera berlari sambil membawa alu-alu yang tadi ia ambil dari kampung itu. Jika ia tidak sigap berlari, niscaya ia sudah kena pukul oleh sang bibi yang lagi murka itu.

IV. SI MARSINGKAM MENGANTAR NASI PAMANNYA

Sekali peristiwa tatkala di ladang sedang musim membersihkan ladang, sang bibi menyuruh si Marsingkam mengantar makanan pamannya yang sedang bekerja di ladang.

– "Marsingkam ! Kemari sebentar !" panggil bibinya dari dapur.

+ "Ya, bibi saya datang," jawabnya pendek.

– "Sekarang antarkan makanan pamanmu ini ke ladang, ya?"

+ "Baik, bibi ?!"

– "Tapi ingat, ya ? Kau harus hati-hati supaya jangan terjatuh nanti di jalanan. Mengerti ??"

+ "Ya bibi, saya mengerti dan akan hati-hati !" jawabnya.

Lalu si Marsingkam berangkat dengan membawa makanan untuk pamannya yang sedang bekerja di ladang. Mengingat pesan bibinya agar berjalan hati-hati, ia lalu berjalan perlahan-lahan, setapak demi setapak. Karena jarak dari rumah hingga ke ladang cukup jauh, akhirnya ia tiba di ladang sudah senja hari.

+ "Paman .! Ini saya bawakan makanan untuk paman. Makanlah !" katanya seraya meletakkannya perlahan di atas tanah.

= "Kenapa engkau begitu lama mengantarnya Marsingkam??" tanya si paman karena heran kenapa sekali ini makanannya terlambat diantar.

+ "Habis paman ..., bibi pesankan pada saya ... supaya saya berjalan harus hati-hati ! Jadi saya berjalan sangat lambat sekali !"

Dengan tak banyak bicara lagi sang paman lalu makan dengan lahapnya ; selesai ia makan mereka pulang ke rumah karena hari sudah mulai gelap. Sesampainya mereka di rumah, sang bibi langsung memberondong si Marsingkam dengan pertanyaan yang bertubi-tubi, "Kenapa engkau terlambat pulang Marsingkam ? Kau sempat main-main di jalan, Ya ?! Kenapa, ha ..?" ; paman si Marsingkam belum berceritera apa-apa kini ia terpaksa memegangi isterinya karena isterinya sudah menguber-uber si Marsingkam dengan sapu lidi di tangan.

Setelah suasana mereda lalu sang paman menerangkan pada isterinya bahwa keterlambatan si Marsingkam adalah akibat pesan isterinya sendiri. "Si Marsingkam tiba di ladang hari sudah sore, katanya, kau pesankan pada dia agar berjalan hati-hati. Akhirnya ia berjalan setapak demi setapak, demikianlah ceriteranya ketika ia saya tanya di ladang !"

Mendengar uraian suaminya itu hati sang bibi semakin menggelegak, lalu panggilnya, "Marsingkam !! Ke sini ..! Cepat ...!!" Begitu si Marsingkam menghampiri terdengar suara ayunan sapu lidi yang bertemu dengan betis si Marsingkam, "Syaiiik ... syiiik! Mulai besok, saya minta kakimu ini agar berjalan cepat, ya? kata bibinya seraya mengayunkan sapunya lagi; tapi suaminya menangkap tangannya dan berkata, "Sudahlah !"

"Awas ...! Bila lain kali engkau masih berjalan ayal, engkau akan 'ku hajar lebih parah lagi !" kata bibinya seraya membuang sapu lidinya. Si Marsingkam menjawab tergagap-gagap karena takutnya, "I ..iya bi ...., b.. bbaik ..bibi!"

Keesokan harinya sebagaimana biasa sang paman bekerja di ladang membersihkan ilalang dan rerumputan liar. Selesai sang bibi memasak, ia menyuruh si Marsingkam mengantar nasi pamannya seperti yang ia kerjakan kemarin. Sang bibi berpesan, "Marsingkam, antarkan makanan pamanmu ini tapi ingat ya?! Jangan terlambat seperti kemarin ! Langkahmu harus kau percepat sedikit. Agar pamanmu tidak sampai kelaparan nanti! Mengerti bukan??" Iya bibi, saya akan berjalan cepat!" jawab si Marsingkam seraya mengangkat makanan itu dan menjunjungnya di atas kepala. Setelah pandangan bibinya teraling di tikungan jalan, ia pun mulai berlari-lari kecil. Karena ia masih berada di jalan besar, goncangannya belum seberapa besar sehingga kuah sayur itu belum meniris,

Setelah ia mulai berjalan di atas pematang si Marsingkam mulai merasakan kelelahan, nafasnya sudah tersengal-sengal tapi ia tiada mengurangi kecepatan langkahnya. Ketika ia berusaha melompati sebuah galian di pematang itu, kakinya lalu terpeleset dan ... si Marsingkam pun jatuh. Ia berusaha mempertahankan

makanan itu supaya jangan tumpah. Tapi apa lacur ; karena kakinya tergelincir jauh ke depan akhirnya jatuhlah makanan itu dan sayurannya tumpah di atas tanah. Nasi dan sayuran kini telah berserak di atas tanah ; ia lalu bangkit. Kemudian nasi itu dimasukkannya kembali ke tempat semula demikian juga sayur serta lauk-pauk lainnya. Karena ia terburu-buru memasukkannya, sebahagian yang telah bercampur dengan tanah ikut dimasukkannya ke dalam tempatnya. Selesai dibalut lalu dia masukkan kembali ke dalam bakul rotan, kemudian ia berlari-lari lagi menuju tempat pamannya. Setelah ia sudah hampir mendekati pamannya lalu ia memanggil-manggil pamannya, "Paman ...! Paman ...!" sembari tetap berlari-lari di atas pematang. Mendengar suara si Marsingkam yang memanggil-manggil lalu pamannya menoleh ; ketika ia lihat keponakannya berlari-lari seperti dikejar setan dan nafasnya tersengal-sengal, ia lalu menyongsong keponakannya dengan parang di tangan dan bertanya, "Ada apa yang mengejarmu 'nak ??" Melihat pamannya menghunus parang sambil berlari ke arahnya si Marsingkam semakin takut. Dengan mendadak ia berhenti dan diam di tempatnya. Katanya, "Sss...sa..ya..paman..! Sa..ya..disuruh bibi supaya berjalan..cepat-cepat. Jadi saya berlari-lari supaya cepat sampai di sini!, menerangkan pada pamannya. Mendengar keterangan itu hati pamannya jadi lega ; "Akh..kau! katanya seraya mengusap dadanya. Kau membuat saya kaget saja Marsingkam !" seraya menyimpan parang di pinggangnya.

Lalu mereka berjalan beriringan di atas pematang menuju dangau ; "Bawa ke mari nasinya dan tolong ambilkan **"garigit"** (= tempat air, dibuat dari seruas bambu besar) yang 'ku sandarkan tadi pada pohon kayu itu! seraya menunjuknya. Saya mau minum. Dadaku sudah terasa menyesak karena ulahmu tadi !" kata pamannya kepada si Marsingkam. "Baik paman, akan saya ambil !" Ia berdiri mengambilnya dan menyerahkan kepada pamannya. Selesai mereguk minumannya satu teguk lalu sang paman mengambil tempat nasi yang dibawa si Marsingkam tadi. Lalu ia membukanya ; ketika melihat sayurannya tiada lagi mempunyai kuah dan telah bercampur dengan tanah juga rerumputan, dengan menahan emosinya ia bertanya, "Marsingkam..., kenapa sayur ini Marsing-

kam ??" mata paman mulai merah. "Tadi saya terjatuh paman !? Lalu ...lalu semuanya..tumpah... kemudian bagian atasnya... saya ambil dan masukkan ke dalam !" kata si Marsingkam menjelaskan. Paman tidak dapat berbuat apa-apa lagi terhadap si Marsingkam yang pandir itu ; "Sudahlah kalau begitu ! Saya makan dengan selai daging ini saja !" seraya menyuap nasi ke mulutnya. Baru sesuap nasi dimakannya, giginya sudah tergigit pasir. Dengan nada geram dia berkata, "Tumpah jugakah tadi nasi ini, Marsingkam ??" dan matanya mendelik menatap keponakannya. "Demikianlah... paman ..! Tapi .. hanya sedikit saja ... bagian atasnya saja!" katanya menambahkan. Mendengar penjelasan si Marsingkam itu sang paman diam saja, setengah dari nasi itu dibuangnya ; yang dapat dimakan kini hanya tinggal setengahnya saja. Selesai ia makan lalu si Marsingkam, keponakannya, itu disuruhnya berangkat pulang lebih dahulu.

Ketika si Marsingkam pulang ke rumah ia berlari-lari sekencang-kencangnya ; dalam fikirannya hanya melekat perkataan "cepat" lain tidak. Sekali-sekali ia jatuh terjerembab lalu bangkit dan menyapu tanah yang melekat di lututnya ; setelah itu ia melanjutkan larinya. Karena tidak terhitung lagi entah berapa kali ia jatuh itu kini lutut dan lengannya banyak luka-luka akibat goresan tanah keras maupun kayu-kayuan.

Sampai di tangga rumah ia sudah kehabisan nafas dan berlumuran darah ; melihat kedatangan si Marsingkam seperti itu sang bibi terkejut dan kaget. Mukanya pucat-pasi seperti "janur muda diterpa sengatan matahari", darah mengucur di bagian kaki dan tangannya. Sang bibi bertanya, "Ada apa yang mengejarmu 'nak ?? Ada apa 'nak ??" katanya dengan suara bergetar karena rasa khawatir dan rasa takut yang memuncak. "Ta...ppp..pi..bibi... menyuruh..ssa..ya cepat-cepat ?!" jawab si Marsingkam gagap dengan tarikan nafas yang cepat karena lelahnya "Haram jadah ! Barangkali nasibmulah yang paling malang di dunia ini ! Mengerjakan pekerjaan yang bagaimana lagikah engkau dapat saya suruh dalam keadaan selamat hah..!?!" kata bibi karena kesalnya ; lalu diambilnya tempat sirihnya lalu ia kunyah hingga lumat. Kemudian

dipanggilnya si Marsingkam supaya menghampiri ; "Dekat kau ke sini Marsingkam supaya diobati lukamu itu !" seraya meludahkan sirih tadi ke tangannya, lalu dioleskannya pada luka-luka si Marsingkam ; karena perihnya si Marsingkam menggigit bibirnya manahankan rasa perih yang tak terhingga. Air matanya sudah membasahi kelopak matanya tapi ia takut menangis. Melihat penderitaan si Marsingkam itu, sang bibi merasa iba dan katanya, "Lain kali 'nak, jangan suka mencari penyakit, ya ?!"
"Terima kasih bibi !" jawabnya datar.

****

V. PUTERI BUNGSU SANG PAMAN

Mungkin selama ini kita bertanya-tanya, di mana akan puteri paman si Marsingkam semuanya ? Begitu bukan ?? Bila siang hari mereka sedang asyik menenun kain ; tapi terkadang mereka mau juga ke ladang sekedar mengambil kebutuhan memasak untuk mereka kerjakan nanti sore.

Mereka hanya sering bersama-sama jika mereka kebetulan kehutan mengambil kayu-bakar ; selebihnya mereka kebanyakan terpisah dalam kesibukan masing-masing. Adapun alat pertenunan mereka sudah disediakan oleh ayah mereka sesuai dengan selera masing-masing. Di antara mereka terjadi persaingan yang sehat ; mereka berlomba-lomba untuk membuat tenunan yang paling baik dari buatan saudaranya yang lainnya. Mulai dari menggulung benang, mengani benang dan menenunnya, bahkan waktu memilin-milin rambu ulos itu mereka selalu memeragakan agar dipuji saudaranya sebagai yang terbaik dari buatan saudaranya yang lain.

Baik bertenun "Ulos Parombah" (= kain gendong), "Ragi Sapot" (= nama/corak ulos), "Ragi Tinabur', "Hatirongga", "Surisuri" maupun "Bulang" (= tudung kepala wanita Simalungun), hampir semua tidak ada yang menyamai hasil tenunan si Holongi, puteri bungsu paman si Marsingkam itu. Andai hasil tenunan mereka bertujuh dicampur-baurkan niscaya hasil tenunan si Holongi selalu menonjol kwalitet maupun coraknya. Oleh karena itu, semakin mendalamlah rasa cemburu kakaknya yang enam orang itu terhadapnya ; ia disindir-sindir, sering dipergunjing sebagai tunangan si Marsingkam manusia dungu itu. Akhirnya mereka berusaha menyingkirkan si Holongi dari setiap kelompok mereka bekerja maupun bercengkerama.

Pada malam hari mereka asyik menganyam tikar ; sebelum menganyam mereka harus menumbuk padi di lesung. Menumbuk padi dengan segala variasi mereka kuasai : berdua, bertiga, dalam satu buah lubang lesung, mereka memainkan alunya indah sekali. Menampi beras pun, tiada duanya dibanding mereka. Bahkan

segala macam jenis pandan dapat mereka kuasai tehnik pembuatannya apalagi untuk pemakaiannya. Apalagi mengolah "pandan Golomaya", mereka tahu bahwa sebelumnya harus direndam dahulu dalam tanah-liat dan harus dikeringkan dalam satu hari supaya nanti warnanya menjadi putih bersih. Waktu mengolah pandan, sebelumnya harus diukur dahulu kemudian sekaligus membuang siripnya yang berduri itu. Lalu direbus dalam air panas, seterusnya dijemur dan digerai untuk mempercepat pengeringannya ; selesai itu siap untuk dianyam menjadi tikar, bakul, dan lain kebutuhan.

Keahlian mereka hampir sama semuanya, mula-mula dibuat ukurannya kemudian dibentuk pinggiran yang disukai (ada yang rata, ada juga yang bergerigi), kemudian pada pekerjaan terakhir ialah menggunting pinggiran yang berlebihan. Tapi walaupun demikian selalu nampak kelebihan buah tangan si Holongi adik mereka itu, walaupun perbedaan itu kecil sekali. Maka kakak-kakaknya selalu membuat perselisihan dari perbedaan buah-tangan tadi ; inilah yang membuat mereka semakin jauh dari suasana keakraban. Mereka yang enam orang tiada mau lagi bertegur-sapa dengan si Holongi jika tidak karena terpaksa.

Oleh sikap kakaknya yang enam orang itu perasaan si Holongi terasa pilu, tapi semuanya dia simpan dan tahankan dengan ketabahan hati. Biarpun kakak-kakaknya sering memanggil namanya dengan nama si Marsingkam dengan maksud menyakiti hatinya, ia selalu tabah. Semua yang ia derita itu tidak diceriterakannya kepada siapa sekalipun ; baik kepada ayah apalagi kepada ibunya. Tapi si Holongi selalu memusatkan fikirannya kepada pekerjaan yang ia hadapi. Begitulah caranya untuk melonggarkan perasaan yang ditindih nestapa itu ; alhasil semakin bagus setiap buah-tangannya.

****

VI. SI MARSINGKAM MENYIANGI PADI

Sekali peristiwa di kala musim turun ke ladang untuk menyiangi padi dari lalang maupun dari gangguan rerumputan liar, sang bibi menyuruh si Marsingkam pergi ke ladang untuk membersihkan rumput-rumput liar yang mengganggu pertumbuhan padi.

"Marsingkam !" panggil bibinya.

"Ada apa bibi ?!" jawabnya segera.

Lalu bibinya berkata, "Sehabis engkau sarapan itu segera berangkat ke ladang, ya? Bawa cangkul, lalu bersihkan padi kita !! Nanti tengah hari saya akan menyusul sekalian membawa makananmu!" "Baik bibi !" jawab si Marsingkam singkat.

Selesai ia sarapan lalu dia betuli cangkulnya ; kemudian ia berdiri memanggul cangkul dan pamit kepada bibinya.

Tak berapa lama ia berjalan itu akhirnya si Marsingkam tiba di ladang mereka. Sejenak ia melepaskan lelah memandang batas-batas perladangan mereka yang harus dibersihkan nanti. Sesudah tenaganya pulih lalu ia mulai bekerja sesuai dengan perintah sang bibi tadi. Dengan tekun ia bekerja membersihkan padi ; setelah ia merasa lelah memakai cangkul itu lalu ia mencabutinya dengan tangannya. Hampir satu petak sudah selesai dikerjakannya dari jauh nampaklah sang bibi datang membawa makanan untuknya.

Melihat hasil pekerjaan si Marsingkam itu terkejutlah bibinya karena rupanya yang dicabuti si Marsingkam bukanlah rumputnya tapi malah ia mencabuti padi yang sudah mulai menguning itu. Murkanya pun meluap bagaikan bendungan kebobolan air ; "Astaga . . . amit-amit jabang bayi..! Apakah kau sudah gila Marsingkam ??! seraya meletakkan makanan itu di atas tanah keras-keras. Lalu ia masuk ke dalam ladang seraya meraup beberapa batang padi yang telah dicabuti si Marsingkam. Lanjutnya kemudian, "Apa yang kau cabuti ini..hah ??! Apa...?!! Apakah ada saya suruh engkau mencabuti batang padi ini? Ayo.... jawab lekas?!!" katanya seraya mengancam seolah hendak memukulkan batang padi itu kepada si Marsingkam. "Te..teta..pi..bibi.., bibi

suruh saya membersihkan padi kita ?!! Lalu saya bersihkan padinya !!?" jawabnya bingung. "Bersihkan..! Mulutmu dibersihkan Marsingkam ! Otakmu..tahu ?!! Rumputnya yang perlu dibersihkan supaya padinya bagus tumbuhnya mengerti kau, dungu ??!" seraya memukulkan yang di tangannya pada si Marsingkam. "Untuk lain kali bi, saya akan berusaha memakluminya !" jawab si Marsingkam terbata-bata seraya mengusap-usap bekas pukulan bibinya yang membekas di betisnya. "Untuk lain kali ! Dan seterusnya kau akan berkata "Untuk lain kali !!" sahut bibinya kesal. Lalu tambahnya kepada si Marsingkam, "Ingat ya? Mulai sejak hari ini, saya tidak akan pernah menyuruhmu lagi! Kalau engkau mau ikut pamanmu, silahkan !! Nah.., sekarang kau boleh makan ! Habis itu jumpai pamanmu di perladangan tembakau sana !" katanya memerintahkan si Marsingkam pergi. Sang bibi sudah memutuskan bahwa ia tidak akan berurusan lagi dengan si Marsingkam.

Si Marsingkam mencoba menikmati santapan itu tapi sedikit pun tiada dapat ditelannya lagi dengan nyaman karena perasaannya masih kecut akibat kemarahan bibinya itu. Karena rasa takutnya yang berlebihan kepada sang bibi lalu diminumnya air banyak-banyak membantu ia menelan nasi itu. Ia takut bibi marah lagi bila makanannya tidak habis. Selesai ia makan, lalu si Marsingkam pamit diri tapi sang bibi tiada mengacuhkannya lagi.

Si Marsingkam meneruskan langkahnya walaupun bibi tidak menyahut ketika ia permisi akan berangkat itu. Setelah ia sampai di tempat pamannya, lalu diceriterakannya segala pengalaman serta kejadian yang mengakibatkan ia disuruh bibi menemui pamannya. Setelah mendengar tutur si Marsingkam itu akhirnya sang paman dapat memaklumi perasaan isterinya. "Itulah akibatnya Marsingkam bila kita tidak mau belajar mencari yang terbaik untuk diri kita sendiri ! Kau tidak pernah bertanya untuk mengetahui apa maksud yang menyuruhmu mengerjakan sesuatu. Padahal engkau belum mengerti akan maksud perintah itu !" kata pamannya memberi petuah.

Sejak hari itu si Marsingkam pun sudah menjadi pembantu sang paman ; hampir setiap hari ia selalu bersama-sama paman mengerjakan pekerjaan di ladang maupun ke mana-mana.

****

VII. KISAH SI MARSINGKAM DAN BAMBU LEMANG

Selesai musim panen sudah menjadi kebiasaan di kampung akan diadakan suatu "pesta bulan purnama". Sudah menjadi tradisi bahwa pada masa-masa seperti ini seluruh penduduk kampung akan menyambutnya dengan acara **"makan berasbaru"** yang berarti bahwa yang dimasak pada hari-hari itu ialah beras hasil panenan yang baru-baru ini. Sebelum diadakan acara makan bersama terlebih dahulu diawali dengan acara **"mamohul"** (= mengepal nasi) nasi yang sudah dimasak lalu diberikan kepada anak-anaknya. Sekali ini paman si Marsingkam pun turut dalam acara "mamohul". Untuk persiapan-persiapan menuju acara itu lalu si Marsingkam disuruh pamannya mengambil bambu untuk kebutuhan membuat lemang. "Marsingkam ! Ambilkan dahulu bambu lemang di ladang sebelah pinggir hutan itu !" perintah sang paman. "Baik paman !" jawabnya sigap seraya mengambil parang.

Banyaklah sudah pohon bambu yang dijumpainya tapi tiada ia pernah menjumpai bekas bambu lemang yang sudah pernah dipakai. Seingatnya tadi paman berpesan agar dia mengambil bambu lemang ; ke mana saya cari ? fikirnya dalam hati. Akhirnya ia pergi masuk ke kampung ; lalu dicarinya bekas bambu-bambu lemang. Kemudian dikumpulkannya beberapa buah yang masih dapat dipergunakan. Lalu dibawanya ke rumah dan diserahkannya kepada pamannya. "Ini bambunya paman !" seraya meletakkannya dekat paman. Melihat bambu itu adalah bekas dipakai orang lain, meledaklah amarah pamannya, "Ini 'kan sudah bekas dipakai orang ?!! Buangkan itu ....cepat..!!?" Sang paman sangat dongkol melihat tingkah si Marsingkam yang dungu itu. "Sungguh sukar menegakkan benang basah !" katanya menggumam seraya beranjak menuju rumpun bambu di belakang rumahnya.

Selesai semua mendapat giliran acara "mamohul" tadi, maka acara kemudian dilanjutkan khusus untuk muda-mudi yaitu acara menyambut "pesta bulan purnama". Sebelum tiba pada puncak acara, kaum muda-mudinya terlebih dahulu disuruh **"maranggir"**

(= berpangir, mandi air kembang dan jeruk selesai mandi biasa di pancuran). Menunggu mereka datang dari pancuran itu, di kampung telah disediakan seperangkatan alat tetabuhan (= **gendang**) serta **"nitak"** (= diperbuat dari tepung beras ditumbuk dengan sedikit rempah-rempah, ditambah dengan gula aren dan kelapa dikerat) dan lauk-pauk yang dimasak dengan enaknya. Begitu mereka tiba di tempat, di sana telah terhidang semuanya. Pesta seperti ini biasanya boleh juga dihadiri oleh undangan-undangan dari kampung tetangga lainnya. Karena sudah jadi tradisi bahwa pesta menyambut "bulan purnama" seperti ini dirayakan secara bergiliran dari kampung yang satu ke kampung yang lain.

Pada pesta muda-mudi seperti ini mereka akan nampak mengenakan pakaian yang indah-indah, tarian yang lemah-gemulai, dan nyanyian yang merdu ; juga suasana seperti ini mereka manfaatkan untuk saling mengenal dan kelak mereka persunting menjadi isterinya. Justeru karena itu suatu hal yang tidak perlu lagi kita herankan bila selesai acara "pesta bulan purnama" banyak di antara mereka yang mengikat hubungan mereka menjadi pertunangan dan kelak mereka lanjutkan ke jenjang pernikahan.

Sehabis panen di kalangan orang-orang tua khususnya kaum lelaki, musimlah kebiasaan main judi. Kaum ibu atau isteri mereka dibiarkan bekerja seorang diri membersihkan perladangan jagungnya sehabis panen padi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bahwa selesai panen padi akan dilanjutkan dengan musim menanam jagung ; adalah suatu hal yang memalukanlah bagi seorang ibu bila ia tidak turut bertanam jagung di ladangnya walaupun sedikit saja.

Demikian juga akan paman si Marsingkam hampir tiada pernah absen menghadiri perjudian. Sudah pula menjadi kebiasaan di kampung mereka bahwa seorang lelaki tidak boleh ketinggalan dari kawan-kawannya yang lain walau di bidang apa pun. Pada hal ia selalu kalah dalam perjudian itu ; sekali ia menang maka pada hari-hari berikutnya ia menderita kekalahan.

****

VIII. SI MARSINGKAM MENAMBATKAN KUDA

Pada suatu hari, sebelum sang paman si Marsingkam berangkat menuju tempat perjudian, ia terlebih dahulu mempelajari hari-hari keberuntungan bagi dirinya. Menurut perhitungannya, sekali ini ia pasti akan menggondol kemenangan sebagai imbalan kekalahannya selama ini. Sekali ini ia datang menunggang kuda agar ia nampak terhormat dipandang orang, ia menunggang kudanya tergesa-gesa diikuti si keponakannya tersayang yaitu si Marsingkam yang bertugas sebagai pengiringnya dan sekaligus pembawa peti uangnya.

"Marsingkam ! Ikuti saya dari belakang ..ayo ..!
Tapi matamu harus awas, ya ? Bila nanti ada yang jatuh, kau harus mengutip dan menyimpannya, ya ??" katanya memesankan.
"Baik paman ! Saya akan mengerjakannya !" jawab si Marsingkam.

Dengan anggunnya paman si Marsingkam duduk di atas kuda kuda dan keponakannya berjalan di belakangnya. Sepanjang perjalanan, mata si Marsingkam tiada lepas dari tubuh pamannya yang di atas kuda maupun dari kuda yang berjalan di depannya. Ia selalu awas akan nasehat atau pesan pamannya ; bila nanti ada yang jatuh, harus dipungut ; fikirnya dalam hati. Ketika mereka sedang berjalan beriringan seperti itu tiba-tiba sang kuda "membuang hajat" di jalanan ; sungguh kebetulan pula kotoran kuda ini sangat kering dan tidak pecah. Begitu kotoran kuda itu tiba di atas tanah lalu dihampiri oleh si Marsingkam kemudian dipungutnya dengan hati-hati; Setelah ia teringat pesan pamannya, lalu dia masukkan ke dalam tempat uang sang paman semuanya sehingga bercampur-baur dengan barang-barang kebutuhan paman selama di perjudian.

Tak berapa lama kemudian mereka tiba di tempat perjudian paman lalu turun dari kudanya dan menyerahkannya kepada keponakannya. Ketika tempat uang itu ia terima dari si Marsingkam, sang paman kaget karena ia lihat isinya semakin penuh ; lalu ia membukanya, "Astaga ...! Kenapa tempat uangku ini kau penuhi dengan kotoran kuda Marsingkam ?!! sergangnya keras-keras. Kenapa .. hah ..!! Hayo ... jawab lekas ..!!

Karena ulahmu ini, saya sudah terpantang lagi ! Huh ...! Melihat tanda-tanda seperti ini, kita bisa mengalami kekalahan yang be - sar hari ini !" katanya seolah berbicara sendiri.
"Akh ... sudahlah ..! lanjut pamannya lagi ; engkau saya marahi pun tokh tidak membantu. Kepalang kita sudah sempat sampai di sini, mari ... kita coba mengadu nasib ! katanya kepada Marsingkam. Tapi .. tambatkan kuda kita dahulu. Cari tempat yang rindang supaya kuda itu jangan kepanasan, mengerti ?" Si Marsingkam mengangguk tanda mengerti. "Habis itu cepat kau datang ke mari ya ??" pesan pamannya lagi. "Baik paman !" jawabnya seraya menarik tali-kekang kuda itu menuju tempat yang dipesankan pamannya itu.

Sudah lama si Marsingkam mundar-mandir mencari lokasi di sekitar tempat perjudian itu tapi tidak ada yang sesuai dengan apa yang tadi dipesankan pamannya. Semakin jauh ia ke dalam justru rumputnya semakin menghijau terhampar datar. Akhirnya ia melihat sebuah tunggul kayu tualang besar dan di atasnya kini bertumbuhan tunas-tunas baru yang rimbun daunnya. Tinggi pohon itu hampir tiga meter ; lantas pohon itu segera dipanjatnya. Kemudian tali-kekang kuda itu ditariknya kencang-kencang sehingga kuda itu telah berdiri di atas kedua kaki belakangnya saja sedangkan kaki depan bertumpu pada tunggul. Tali kuda itu disisakannya pendek dengan maksud agar kuda itu terlindung dari sengatan matahari. Selesai la mengikat kuda, ia pun berlari menjumpai pamannya di tempat perjudian itu.

Hingga hari petang nasib perjudian sang paman tetap saja bolak-balik, sebentar ia kalah sebentar lagi menang. Melihat keadaan nasibnya yang seperti itu fikirannya mulai bercabang : "main terus" atau "berhenti saja ?!" Sejenak ia berpendapat "biarlah saya berhenti" ; karena ia mengingat tanda-tanda sebelum ia main. "Akh...biarlah saya berhenti kalau sudah menang banyak saja ?!" fikirnya kemudian ; lalu fikirnya lagi, "Jika saya berhenti selagi masih kalah, wah..paling saya menang di-kata tapi kalah di - uangnya !!" Ketika ia berfikir-fikir itu, nasib mujur menggodanya kini ia dibayar oleh sang bandar. Kemudian dia hitung-hitung lagi, wah..sekarang persis segala kekalahannya sudah kembali. "Biarlah

saya berhenti !" katanya. "Saya sudah seri, reken-reken sekarang saya menang main !" tambahnya lagi dalam hatinya.
"Marsingkam ! Kita segera akan pulang. Ambilkan kuda cepat !" katanya memerintah si Marsingkam seraya ia membetulkan tempat uangnya. Si Marsingkam berlari ke tempat ia menambatkannya. Lalu ia memanjat tunggul kayu dan melepaskan simpul pengikat tali dari ikatannya. Tiba-tiba kuda itu seolah menariknya ke bawah, rupanya kuda itu sudah mati. Begitu talinya dilepas dari ikatannya, lantas kuda tadi jatuh ke tanah. Perutnya gembung bagaikan kulit gendang, si Marsingkam berusaha mendirikannya tapi kuda itu tiada lagi mau bergerak. Karena baru sekali ini dialami si Marsingkam, buru-buru ia melaporkannya kepada sang paman. Mendengar berita itu paman berkata, "Mana mungkin kuda karena kekenyangan saja tidak mau bergerak ??! Marsingkam...Marsingkam?!" seraya menggelengkan kepalanya. "Tapi.., ayolah ! Kita lihat sebentar !" ajak pamannya pada si Marsingkam. Setelah mereka sampai di sana, pamannya kaget melihat kudanya bukannya kekenyangan tapi sudah mati. Muka sang paman beralih merah-padam ; "Kenapa kuda itu kau gantung hah ..!" Si Marsingkam diam membatu. "Coba ceriterakan yang jelas bagaimana caramu mengikatnya ! Ayo ...!" kata pamannya seraya menahankan rasa marah. Lalu si Marsingkam memaparkan, "Paman pesankan supaya diikat di tempat yang rimbun dan juga agar ia jangan kepanasan. Maka kuda itu saya ikatkan pada tunggul kayu itu dengan berdiri sehingga ia terhindar dari sengatan matahari ! Saya cari di tempat lain, tidak ada penambatannya, paman ?!" katanya dengan penuh haru.

Paman si Marsingkam terpaksa mengelus dadanya, "Sudah nasib. Barangkali inilah arti dari tanda-tanda tadi ! Seri dalam perjudian kini kuda yang jadi tumbalnya!" gumamnya. Dengan bersandarkan sedikit kepada "pertanda" sebelum kejadian yang menimpa itu, perasaannya pun terobat juga sedikit.

Kejadian itu akhirnya mereka beritahukan kepada teman-teman sang paman main kartu/judi tadi. Kemudian mereka memotong kuda itu beramai-ramai dan dibagikan tanpa memperhitungkan bayarannya apakah dibayar duluan atau belakangan. Selesai pembagian itu akhirnya mereka pulang ke tempat masing-masing.

Malam harinya dengan hati-hati diceriterakanlah peristiwa yang menimpa kuda mereka oleh paman kepada isterinya. Habis mendengar kisah kematian kuda itu hati sang bibi si Marsingkam semakin menghubung-hubungkan segala peristiwa yang terjadi selama si Marsingkam ikut mereka. Lalu meletus juga kekesalan hatinya, "Bapak sudah beberapa kali saya ingatkan, jangan lagi berjudi tapi bapak tetap mengacuhkan saya !" fikirnya dalam hati. "Entah sudah berapa kali saya peringatkan, malah semakin sering pergi ke sana. Akh ... biarlah, saya akan mencobanya dengan cara lain ; mana tahu sebentar lagi hatinya berterima !" kata hatinya lagi bergumul. Dengan mulut tersenyum getir lalu ia berkata, "Akh..sudahlah .. pak ?! Bapak tidak usah memikirkan hal yang sepele seperti itu. Semua yang kita cari dan ada sekarang ini 'kan hasil jerih payah kita sendiri ?" menghibur hati suaminya. "Pasrahkan sajalah kematian kuda itu, anggap saja sebagai sumbangan pada orang lain. Dan kalau misalnya bapak pergi berjudi, bapak harus dapat menganggap pasti kalah saja. Agar bapak jangan ragu-ragu memainkannya ?! Orang pergi berjudi 'kan untuk mencari kebahagiaan ? Maka untuk kebahagiaan sudah pasti ada pengeluaran ?!! Pengeluaran itu bisa saja berbentuk ; kalau tidak kalah uang, sudah pasti kalah dalam hal kesehatan badani ! Paling tidak, kalah dalam waktu !! kata isterinya mengeluarkan isi hatinya. Soal si Marsingkam pun, tambahnya lagi, tidak ada gunanya disesali. Kita sudah tahu sebelumnya bahwa memang begitulah tabiatnya. Tabiat 'kan susah merombaknya ?!" katanya mengakhiri.

Mendengar keterangan dan ke lapangan hati isterinya selama ini terhadapnya, sang paman si Marsingkam tidak dapat berkata-kata lagi. Karena sebelumnya dia fikir isterinya pasti akan marah-marah ; kepadanya dan juga kepada si Marsingkam. Rupanya yang ia terima kini malah kebalikannya ; malah ia diberi nasehat dan petuah oleh isterinya. Si Marsingkam yang menurut hematnya akan dimarahi isterinya, bahkan sekarang sudah dimakluminya. Andaipun lembut kata-kata isterinya tadi, rupanya bagaikan sembilu mengiris hati suaminya. Walau ia tidak mengaku salah di hadapan isterinya, dalam hati ia berikrar akan berhenti berjudi seumur hidupnya.

Tentang si Marsingkam akhirnya mereka berusaha mencari jalan kira-kira apa yang terbaik mereka tempuh demi kebaikan dan memperbaiki tabiat si Marsingkam itu. Akhirnya mereka sepakat agar si Marsingkam dibebaskan saja berbuat apa menurut kemauan hatinya ; ia tidak perlu lagi dicampuri sejauh tidak mengganggu atau merusak.

Pada besok malamnya si Marsingkam mereka panggil lalu pamannya berkata, "Marsingkam, sejak malam ini setiap pekerjaan kami, tidak perlu lagi kau terlibat, dan sebaliknya pula pekerjaanmu pun tidak akan kami campuri. Kau bebas memilih pekerjaan apa yang kau ingin kerjakan ; bila kau menghadapi kesulitan boleh kau beritahu kepada kami, ya ?" Mendengar penjelasan itu si Marsingkam menjadi bingung. Lalu katanya, "Kalau begitu .., apa pekerjaan saya paman ?" "Terserah menurut kehendakmu 'nak ! Jika engkau berkenan, menjaring burung juga jadilah !?" kata pamannya memberikan contoh. "Baiklah paman, terima kasih !" katanya.

Keesokan harinya si Marsingkam nampak gembira sekali. Perasaannya sangat lapang setelah mendengar kebebasan yang diberikan paman dan bibinya kepadanya. Kini jiwanya bebas dan lega ibarat seseorang yang baru dilepaskan tadi dari tahanan. Kini ia semakin bergairah dan bersemangat ; seolah tiada lagi yang kurang di dalam hidupnya.

Dalam keadaan seperti itu fikirannya teringat kepada ibunya almarhumah ; teringat pada amanahnya, "Bujur ..! Baik-baiklah engkau 'nak, seperti almarhum ayahmu !" Kemudian dia selusuri masa-masa lalunya, hingga kehidupannya sekarang ini ; di luar kesadarannya air mata menggenangi pelupuk matanya, tes..., lalu menetes melalui pipinya. "Kebaikan yang bagaimana sebenarnya yang dimaksudkan ibuku ?? Bukankah aku telah berbuat baik selama ini ?" fikirnya dalam hati. Karena ia tidak tahu lagi hendak bertanya ke mana, lalu ia mintakan kepada Allah agar dia diberi petunjuk berperangai yang baik. Hampir semalaman itu sekejap pun tiada ia tertidur. Tapi fikirannya sudah bulat ; ia akan bekerja memikat burung ; dan itu akan ia mulai pada esok hari.

****

IX. SI MARSINGKAM MEMELIHARA SEMUT

Karena si Marsingkam belum tahu cara-cara menjerat atau memikat burung, walau hal itu sudah lama dikerjakannya tapi belum juga ia pernah berhasil. Lalu ia berfikir, berfikir lagi. Oleh kekerasan hatinya, bertambah hari maka ia pun semakin banyak mengetahui hal-hal yang baru.

Pada suatu hari ia berhasil menangkap burung balam dengan jerat yang diperbuatnya sendiri dari tali rami. Tapi karena sudah terlalu lama burung itu terjerat, ketika si Marsingkam menemuinya burung tersebut sudah mati. Ketika burung itu diambilnya nampak semut mengerubuti mata burung balam itu. Sepulangnya ia ke rumah lalu ia ceriterakan kepada pamannya. "Paman.., paman menganjurkan pada saya agar pekerjaan menjerat burung itu 'ku lakukan ; dan itu telah aku perbuat paman. Setelah saya mendapat seekor burung balam, burung itu sudah mati dan di matanya saya temui banyak semut. Kalau sudah begini paman, apa lagi yang harus akan aku kerjakan ??" tuturnya mengadu. Mendengar penuturan keponakannya itu, sang paman berkata, "Jika sudah demikian Marsingkam, sebaiknyalah bila semut itu saja yang kau pelihara !" "Terima kasih paman !" jawab si Marsingkam. Lalu ia pergi membuat satu kotak-kotak, ke dalamnya ia masukkan tanah, setelah itu diambilnya semua semut yang tadi berkerumun di bagian mata burung balam itu. Kini pekerjaannya ialah memelihara semut ; hampir setiap hari ia pergi mencari makanan semut itu antara lain : sisa-sisa makanan, cacing, belalang, dan ulat-ulat lainnya. Karena perawatannya sangat telaten, maka semut-semut itu hidup makmur dan tubuhnya gemuk dan berkilat-kilat. Kini mereka sudah mulai membentuk sarangnya sendiri ; barangkali sudah tiba masanya mereka bertelur.

Setiap waktu si Marsingkam mempelajari dan meneliti sifat-sifat dan tingkah-laku semut-semut itu. Suatu hal yang jelas ia lihat ialah bahwa semut itu tidak pernah berhenti ; nampaknya seperti tak mengenal lelah saja. Hidup mereka sepanjang hari adalah

bekerja : mencari dan mengantar makanan ke dalam sarang mereka. Berguru dari semut itu timbullah niat si Marsingkam untuk meneruskan pekerjaannya yang dulu ia hentikan yaitu menjerat burung kembali. Keesokan harinya ia berangkat. Lama-kelamaan ia semakin pintar ; burung tekukur, burung punai, burung pungguk, enggang, dan lain jenis burung sudah tahu ia caranya. Bahkan kini menjerat binatang hutan pun sudah ia ketahui tehnik dan cara memasangnya. Hampir setiap ia pulang dari hutan membawa oleh-oleh ; kadang-kadang kancil, rusa, babi-hutan, dan lain binatang. Oleh kepintarannya itu mencari jejaknya lalu memasang jerat, hampir setiap hari ia mendapat mangsa ; akhirnya di rumah mereka tidak pernah lagi kekurangan daging. Demikian juga teman-teman sekampung lainnya, tidak ada lagi di antara mereka yang tidak pernah mendapat bungkusan daging dari mereka. Maka sejak itu si Marsingkam mereka sebut si **"Ahli Penjerat"**.

Di suatu hari ia sedang duduk-duduk di pekarangan rumah seraya memperhatikan semut peliharanya itu. Hatinya merasa riang melihat semut itu giat bekerja, hidup bergotong-royong dan beriring-iringan membawa makanan. Ketika ia asyik melihat semut-semut itu, baru ia sadar bahwa makanannya sudah mulai habis. Lalu ia berangkat mencari belalang dengan meninggalkan kotak semut itu di pekarangan.

Di luar sepengetahuan si Marsingkam yang lagi mencari belalang itu datanglah ayam serta anak-anaknya menghampiri kotak tempat semut itu. Ketika induk ayam melihat di dalam banyak makanan mereka yaitu semut-semut itu, anak-anaknya lalu ia panggil. Kemudian ia mengaiskan kakinya pada kotak itu ; karena kuatnya, kotak itu pun terbaliklah. Jadi semua anak ayam itu kebagian semut dan telur-telur yang bertaburan di atas tanah oleh induk mereka. Induk ayam pun sangat senang melihat anak-anaknya makan dengan lahapnya ; akhirnya semut itu habis mereka makan.

Ketika si Marsingkam pulang dari mencari belalang itu, hatinya berduka melihat kejadian yang menimpa semut peliharaannya itu. Kini habislah sudah panas setahun hanya oleh hujan satu hari.

Dengan rasa duka yang mendalam lalu ia pergi mengadukannya pada sang paman, "Paman menyuruh saya menjerat burung, sudah saya kerjakan dengan baik ! Begitu saya memperolehnya satu ekor, lalu mati dan matanya dikerubuti banyak semut. Lalu paman menganjurkan agar saya memelihara semut itu saja, itu pun telah saya kerjakan dengan baik ! Tapi karena kelalaianku, semuanya sudah habis dimakan oleh ayam kita yang sedang beranak itu. Kalau sudah begini paman, apa lagi yang harus saya kerjakan ??" tanya si Marsingkam memelas. Tanpa memikirkan jawaban yang bertele-tele lalu pamannya segera saja berkata, "Kalau begitu, sebaiknya ayam itu saja kau pelihara !" "Terima kasih paman, saya akan mengerjakannya dengan baik-baik !" sahut si Marsingkam dengan gembira.

****

X. SI MARSINGKAM MEMELIHARA AYAM

Sesudah sang paman memesankan agar si Marsingkam memelihara ayam saja, lalu ia pergi mengambil parang. Dengan tekun ia mengerjakan kandang ayam ; diberi berpagar bambu berbentuk empat segi lebih kurang sepuluh depa keliling. Selesai ia bertukang itu lalu ayamnya ia masukkan ke dalam ; tempat makanan ayam itu disusun teratur demikian juga tempat minum disediakan dari bambu besar. Di sebelah bagian dalam ia tanami rumput sebagai makanan tambahan ayam-ayamnya. Sebagai makanan pokok ia sediakan berbagai jenis : padi, beras, jagung, ubi, dan sagu ; ia tidak peranah bermalas-malasan untuk mengganti-ganti menu makanan ayamnya. Ia mendapat lipan, langsung diberikan pada ayam, bahkan ular sekalipun ia buru untuk santapan ayamnya, sebahagian daging hasil buruannya dari hutan ia sisihkan untuk sang ayam ; begitu juga sisa-sisa makanan atau sisa selai daging dari rumah paman dia ambil lalu diberikan kepada ayamnya. Tak kecuali juga ikan yang dapat dibubu disisakannya sedikit untuk makanan ayam; boleh dikatakan ayam tersebut tidak pernah kekurangan makanan dibikin si Marsingkam.

Karena makanan yang berkecukupan itu, ayam itu bertumbuh besar lain seperti biasanya. Di luar sepengetahuan si Marsingkam induk ayam itu telah bertelur ; karena tempatnya belum disediakan dalam kandang, induk ayam itu lalu terbang ke luar dan bertelur di dalam rumput kering tidak jauh dari kandang itu. Hingga masa mengerami telur, induk ayam itu sudah tetap tinggal di sana. Sudah berulangkali si Marsingkam mencari dan memanggil induknya tetap tidak kunjung datang ; jadinya dianggap sudah hilang.

Siang harinya ketika ia hendak memberi makan anak-anak ayam yang kini sudah besar itu, kerbau sang paman nampak olehnya sedang mengegos-egoskan tubuhnya pada pagar kandang ayam. Melihat perbuatan kerbau itu hati si Marsingkam terasa panaslah lalu dicabutnya sebilah pagar bambu itu dan kerbau itu didekatinya pelan-pelan, lalu dipukulnya. Kerbau itu terkejut dan lari

kutan menuju ayam bertelur. Tiba-tiba, "Kwe..ook!..par
:..par..rrsh !", terdengar suara ayam dan kepakan sayapnya
tengah ilalang itu. Rupanya kerbau itu telah menginjak ayam
arsingkam yang sedang bertelur itu. Sekali ia berkotek dan
geleparkan sayapnya lalu diam ; akhirnya mati dan telurnya
ur semua. Melihat kejadian yang menimpa ayamnya itu hati
rsingkam terasa pilu lalu air matanya menetes, ia sedih karena
lar akan kelalaiannya sehingga ayam itu mati. Dalam keadaan
yang duka itu lalu ia pergi memberitahukannya kepada sang
n, "Paman, kau pesankan pada saya agar aku menjerat bu-
sudah saya kerjakan ! Dapat satu ekor, ia sudah mati dan
nya dikerumuni semut. Lalu paman pesankan lagi agar aku
elihara semut itu saja, juga telah saya kerjakan, tapi semua
t itu mati dimakan oleh ayam kita. Kemudian paman kata-
gar saya memelihara ayam saja, juga sudah saya pelihara
n baik. Tapi karena kelalaianku, paman, ayam itu mati di-
kerbau kita ! Kalau sudah begini jadinya, apa pekerjaan saya
n ?" Sama seperti sebelumnya, sang paman hanya menjawab
s seolah tiada perlu difikirkan, "Sudahlah, kerbau itu
ra !" Setelah mendengar keputusan pamannya itu, kini si
ngkam kembali ke tempatnya dengan ketetapan hati bahwa
ng tugasnya adalah memelihara kerbau.

****

XI. SI MARSINGKAM MEMELIHARA KERBAU

Setelah kerbau itu sudah diserahkan menjadi kewajibannya untuk menjaga dan merawatnya lalu si Marsingkam segera berangkat menuju sebuah pohon enau. Kemudian dibuatnya tangga dari bambu, selesai itu lalu disandarkannya ke pohon enau dan ia memanjat pohon untuk mengambil ijuknya. Dia kira-kira sudah cukup lalu ia turun dan membenahi ijuk tadi menjadi tali. Sesudah ada tiga utas lalu dipilihnya lagi menjadi satu tali sehingga jadilah seutas tali yang kokoh dan kuat untuk pengikat seekor kerbau. Kemudian dengan tali itu dia ikat kerbaunya di bagian hidung lalu kerbau itu dia tarik ke daerah yang rumputnya subur. Kerbau itu dia tambatkan dengan leluasa sehingga kerbau bebas merumput. Walau kerbau itu sudah kenyang makan rumput di tempat itu si Marsingkam masih menganggapnya belum cukup. Lalu ia menyabit rumput beberapa ikatan besar sebagai makanan kerbau itu nanti di kandang. Sebelumnya kandang kerbau itu sudah diperbaikinya sedikit demi sedikit dan kini sudah rampung ; dari sisi kandang itu dibuat jalan untuk sekedar dapat mengeluarkan kotorannya lalu dia kumpulkan setiap pagi.

Beberapa lama berselang kerbau itu melahirkan anaknya kembar, satu jantan dan satu lagi betina. Dari hari ke hari tugas si Marsingkam semakin banyak. Waktu tidak ada lagi yang terbuang sia-sia ; hampir setiap saat dipakainya sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya. Demikian juga kandang ayamnya yang dahulu kini sudah tiba saatnya untuk diganti. Sekarang kandang itu sudah terlalu kecil dibandingkan dengan jumlah kebutuhan ayamnya yang sudah mendekati jumlah ratusan itu. Biarpun pekerjaannya sudah demikian banyaknya tapi ia masih tetap membagi waktunya untuk menjerat burung ; ketika ia menjerat itu, fikirannya sudah jarang tertuju kepada hasilnya walau dapat dikatakan tidaklah jarang ia mendapatnya.

Oleh keberhasilan usaha si Marsingkam ini, banyaklah yang mengatakan bahwa ia adalah manusia bernasib baik. Sebahagian

ada yang memujinya tapi tak kurang pula yang cemburuan atas keberhasilannya itu.

Entah dari mana timbulnya, sekarang terdoronglah hati si Marsingkam hendak mencoba memikat atau menjerat hati seorang wanita atau anak-gadis. Dia tahu bahwa memang banyak gadis-gadis di kampung itu yang mengusahakan agar mereka dapat bertegur-sapa dengannya. Tapi kalau gadis yang menjadi idaman hatinya, belum pernah menegurnya sudah sekian lamanya. Tapi bila ia teringat kepada kepahitan dan kegetiran hidupnya buru-buru keinginan hatinya tadi dia simpan lagi di dalam hati. Setelah ia sadar dari lamunan yang melantur itu, teringatlah ia akan tugasnya yang kini masih menunggu.

Walaupun sebenarnya mata-pencaharian si Marsingkam sudah semakin cerah tapi cobaan tiada henti-hentinya mengejar dirinya Di suatu ketika kerbau itu ditambatkannya berdekatan dengan sebuah jalan air di mana tumbuh sebuah pohon besar. Ketika si Marsingkam sedang melihat jerat burung yang telah ia pasang sebelumnya, tiba-tiba turun hujan lebat. Angin puting-beliung berhembus seiring turunnya hujan ; sehingga banyak pohon-pohon kayu bertumbangan. Demikian juga pohon yang tumbuh dekat arus air tadi tumbang menimpa kerbau si Marsingkam yang ia tambat di sekitar situ. Indung kerbau yang tertambat itu tidak dapat mengelak lalu mati akibat pohon besar yang tumbang oleh hembusan angin tadi.

Ketika si Marsingkam berlari-lari menuju tempat kerbau ditambatkannya, ia melihat anak kerbau itu kedua-duanya menguak seolah memberitahu kejadian yang menimpa mereka kepada si Marsingkam. Ia berlari mendekati indung kerbau itu, rupanya sudah mati. Karena kejadian itu sangat memukul batinnya segera ia berlari-lari ke kampung hendak melaporkan kepada pamannya akan kejadian yang menimpa kerbau mereka. Belum sampai ia di tangga rumah suaranya sudah kedengaran dari kejauhan, "Sudah mati kerbau kita paman ! Sudah mati paman !! Kerbau kita sudah mati paman !" teriaknya sambil berlari-lari. Sesampainya di tangga rumah lalu dihempaskannya badannya seraya ber-

kata lesu, "Kerbau kita mati ditimpa pohon besar paman !" Ia tidak lagi berceritera dengan panjang-lebar. Mendengar berita itu pamannya terkejut sekali ; tapi karena ia tahu bahwa kejadian itu bukan karena kesalahan si Marsingkam, paman tidak dapat berkata apa-apa.

Lalu pamannya berkata dengan nada yang datar, "Jika sudah terjadi seperti itu Marsingkam, sebaiknya buah pohon itu saja pelihara !" Lama keadaan mereka menjadi hening ; tapi suara angin ribut masih tetap menderu-deru menerpa pohon-pohonan. Di sela suara seperti itu, kedengaranlah suara si Marsingkam kepada pamannya, "Kalau sudah demikian perintah paman, baik, saya akan mengerjakannya !"

Lalu ia mundur dari anak tangga dan berjalan sembari menundukkan kepalanya.

****

XII. SI MARSINGKAM MENJADI PETANI

Keesokan harinya si Marsingkam bangun dari tidurnya pagi-pagi sekali ; lalu diambilnya parang dan ia berangkat menuju pohon yang tumbang kemarin. Di kanan-kiri jalan air itu ditebasinya dari lalang-lalang hingga ke pohon-pohon kecil. Demikian juga pohon yang tumbang itu ditebanginya sehingga bersih. Semua yang dibersihkannya itu kurang lebih cukuplah untuk sekedar menanam padi dua kaling bibit. Beberapa hari kemudian setelah hasil tebasannya sudah kering, lalu dibakarnya merata ; karena bekas bakaran itu akan berguna juga sebagai pupuk alam bagi tanamannya nanti. Selesai membakar ia melanjutkannya dengan mencangkul ; kemudian diambilnya pupuk kandang dari kampung dan ditebarkannya pula merata di atas tanah yang telah dicangkuli itu. Untuk menjaga ladangnya itu dari gangguan binatang liar lalu diberinya berpagar keliling kecuali di bagian pinggiran jalan air karena sisi jalan air itu juga berfungsi sebagai jalan manusia menuju ke sungai. Adapun letak ladang si Marsingkam ini tidak berapa jauh dari kampung maka harus diberi berpagar ; dari tengah ladangnya mengalir air walaupun kecil dan sekaligus jalan setiap orang yang hendak menuju sungai atau pancuran.

Di ladangnya bagian kanan ditanaminya segala jenis tebu antara lain tebu merah, tebu gula, dan lain sebagainya. Hampir semua yang melihat tanaman tebu ini terutama anak-kecil dan yang dewasa, sangat tertarik dan selera dibuatnya. Di ladang bahagian kiri ditanaminya dengan berbagai jenis bunga, antara lain bunga mawar, bunga melati, bunga kembang sepatu, kembang sore, dan bunga lain yang sesuai pertumbuhannya di tempat si Marsingkam itu. Semua ditanaminya teratur rapi, berbanjar-banjar ; dari susunan tanaman ini akan tergambarlah perwatakan dari pemiliknya.

Melihat kemolekan bunga-bunga itu banyak anak-anak gadis merasa senang dan tertawan melihatnya. Tidaklah berlebihan bila dikatakan tanaman itu seolah membuat setiap orang yang lewat

dari sana akan terpukau dan melambatkan langkahnya untuk sejenak menikmatinya. Demikian juga tanaman padi si Marsingkam sudah menguning dan sedap dipandang mata. Hampir semua keahlian maupun keberadaan si Marsingkam dia pergunakan demi kebaikan dan pergaulan baginya. Mulai dari yang anak-anak, yang dewasa hingga kepada orang-orang tua, ia tetap berbuat baik dan sopan. Bila di antara mereka ada yang meminjam atau meminta sesuatu, sejauh permintaan itu dapat dipenuhinya mereka tidak pernah dibuatnya pulang dengan hampa tangan. Bahkan dia memberi tidak pernah mengharapkan balasan ; boleh dikata ia memberi tanpa pamrih.

Oleh karena kebaikan hatinya itu sering orang datang kepadanya meminta sayur-mayur, bumbu gilingan, buah mentimun, buah labu, jagung, ubi, tebu, bunga dan lain-lainnya lagi. Semua itu diladeninya dengan sopan, dengan tingkah laku yang wajar tanpa sedikit pun menunjukkan rasa tinggi hati. Jadi orang-orang semakin memandangnya lebih hormat; si Marsingkam yang dulu kini sudah berobah.

Si Marsingkam bukan lagi anak sial, pembawa bala, atau anak dungu seperti yang mereka duga selama ini. Sekarang ia menjadi orang yang terpuji ; seperti kata perumpamaan : "KALAU KITA SUDAH SENANG KEPADA ORANGNYA, CARANYA MELUDAH PUN TETAP KITA PUJI".
Akhirnya bukan saja si Marsingkam dipuji orang tapi turut juga pamannya sekeluarga mendapat pujian, pintar membimbing anak, pintar mengajari anak, begitulah disebut orang-orang.

Banyaklah sudah anak-anak gadis termasuk puteri pamannya tertunggu-tunggu di dalam hati kiranya si Marsingkam berkenan menegur mereka. Berbagai dalih mereka perbuat supaya mereka dapat berbicara dengan si Marsingkam ; ada yang meminta bunga, ada yang meminta tebu dan lain-lain cara lagi. Tapi si Marsingkam tetap berbuat seolah tidak mengerti akan maksud dan tujuan mereka itu. Karena yang ia tunggu-tunggu, hingga sekarang belum pernah datang kepadanya yaitu puteri pamannya yang terbungsu, si Holongi.

Akibat ulah gadis-gadis tersebut, semakin banyaklah pemuda-pemuda lainnya yang merasa cemburu kepada si Marsingkam. Tapi karena si Marsingkam tetap pintar mempergauli mereka, tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk membencinya. Malahan mereka akhirnya berfikiran bahwa si Marsingkam tidak ada lagi yang perlu dirisaukannya, tidak ada lagi kekurangannya, kalau ia mau, ia tinggal memilih saja siapa yang ia senangi sebagai calon isterinya.

Tapi bagi si Marsingkam justru perasaannya mengatakan bahwa ia hidup serba kekurangan sekali ; ini semua didasari oleh penderitaan yang menimpa diri maupun kedua orang tuanya. Sebenarnya sangat besar keinginan hatinya untuk menegur si Holongi tapi perasaannya tidak tenteram, jiwanya terasa goncang dan degup jantungnya tidak teratur bila hendak memulainya.

Ini bermula sejak mereka saling mengetahui akan perasaan masing-masing bahwa mereka saling merindukan ; tapi karena malu diejek-ejek kakak si Holongi mereka tidak pernah lagi bertegur-sapa. Tapi suara si Holongi sering terngiang-ngiang di telinga si Marsingkam memanggil-manggil namanya, "Bujur ..! Bujur ... tolonglah aku !" Lalu ia menoleh ke kiri maupun ke kanan, lalu ia sadar rupanya tidak ada yang memanggil namanya.

Sejak saat itu siang maupun malam hari fikirannya selalu tertuju kepada si Holongi ; tapi setelah ia mengingat betapa getirnya garis kehidupannya lalu air mata menetes membasahi pipinya. "Tidak mungkin !" katanya berulang-ulang di dalam hatinya.

Di luar sepengetahuan si Marsingkam, rupanya si Holongi pun tetap memperhatikan perkembangannya, mulai dari awal hingga sekarang ini tiada lepas dari perhatiannya. Bahkan setiap kali si Holongi berusaha mencari saat yang tepat untuk dapat menegur si Marsingkam ketika si Marsingkam sendirian. Tapi keadaan seperti itu sangat sukar ia jumpai.

Pada suatu hari hampir semua orang kampung bepergian ke ladang masing-masing ; kini yang tinggal di kampung hanyalah **"penjaga-kampung"** dan beberapa wanita yang sedang bertenun kain. Ketika suasana lengang seperti itu si Holongi lalu mengambil bambu tempat air (= garigit) sekalian dengan kain cuciannya.

ian ia pergi ke pancuran dan ia pasti akan meliwati ladang ingkam. Dalam hati ia sudah berniat akan menegur si Mar- n nanti di ladangnya. Dengan hati-hati dan langkah yang per- a berjalan seraya matanya mencuri-curi pandang kepada si gkam. Kebetulan pada saat itu kedengaran suara si Marsing- enyenandungkan senandung rindu ; dari kejauhan si Holongi nelihatnya sedang menguliti tebu di sela senandungnya itu. ianlah syairnya :

IASA SIMALUNGUN :	BAHASA INDONESIA :
npotpot hun pohon	Kunang-kunang di pohon
bulung san longgi	di atas daun terlipat
ga sitomu dalan	bunga ketemu di jalan
dong i parlajahon.	tiada diperhatikan.
do nai pipothu	apa gerangan salahku
sibotou ondi	pada kekasih hatiku
mpah pe edalan	ketemu sudah di jalan
long i parhatahon.	tiada ia menegurku.
dong sadiha longkot	tiada seberapa melekat
gkot manaya-naya	tergantung terayun-ayun
go ranting solpah	jika ranting pelepah
i pandurduranni.	jatuh ke tempat kejatuhannya.
dong sadiha gogoh	tiada seberapa tenaga
oh mangayak-ayak	tenaga/usaha mengejarnya
go tading do jolma	jika kita ketinggalan
i paruhuranni.	di dalam akal-budinya.
dong tartoktok solu	tiada sampan dapat ditetak
ı ni pandurduran	sampan yang sudah jatuh
bulungni nangka	tersisa daun pohon nangka
ıgka panggagayungan.	nangka tempat bergantung.
dong tartodoh rosuh	tiada kekasih dapat ditemui
uhni paruhuran	kekasih hati
pe nini mata	itulah kata sang mata
e nini untungan.	tapi belum kata nasib/jodoh.

IV. Gatapni sin Badagei
I salong sin banua
Adat ni na so pandei
tading pe lang mahua.

daun sirih dari Bedagei
dipetik oleh orang lain
adat bagi yang tidak pintar
ketinggalan pun tidak jadi soal.

V. Habang ma onggang tuhuk
angkup margading-gading
Ahu pe seng marhutuk
ganup ma ahu tading.

terbang enggang berparuh
paruh bergading-gading
aku pun tiada mengutuk
karena semua aku ketinggalan.

VI. Sombuh atei ni udan
palandit-landit dalan
sombuh atei ni untungan
pa arsik-arsik badan

berpuas-puaslah hati sang hujan
melicinkan jalan
berpuas-puaslah peruntungan
menyiksa kehidupan.

VII. Gorob-gorob ma longgur
I buntu parilahan
Arirang so hadampul
ompak ni pambarbaran.

petir menggelegar
di atas tempat **bekerja** (= mar-ilah)
arirang tiada dapat didempul
pelepah kayu sisa pemotongan.

Sonin do ase sombuh
pangajar ni sibaran
marsirang so malobur
pakon hinasomalan.

begitulah biar puas
akibat penderitaan
berpisah tiada hancur
dengan idaman hati.

Mendengar senandung rindu si Marsingkam itu, si Holongi pun berdiri terpaku dan hatinya tertegun ; tanpa dia sadari air matanya menggenang di pelupuk mata, ia terharu karena senan - dung itu telah mengungkapkan seluruh isi hati si Marsingkam untuknya. Lalu ingatannya pun berpaling ke masa lalu/silam , yakni ketika mereka masih kanak-kanak, bermain bersama dan ketika ia sakit, ia selalu mengigau memanggil-manggil namanya. Selesai si Marsingkam bersenandung itu pandangannya menoleh ke jalan tempat kedatangan seseorang yang akan menuju pancuran. Di luar sepengetahuannya, matanya beradu pandang dengan si Holongi yang sedang berdiri karena tertegun tadi. Rasa terkejut bercampur jengah, hampir bersamaan di luar kehendak bersama mereka menundukkan tatapannya. Menutupi kejengahannya, si

Holongi lalu mempercepat langkahnya menuju sungai tempat orang-orang mencuci ; si Marsingkam tidak jadi disapanya seperti yang dia rencanakan dari rumah tadinya. Tapi, selewatnya ladang si Marsingkam, hatinya menyesal sekali.

Sampai ia di pemandian dengan buru-buru diselesaikannya cuciannya, lalu ia mandi dan mencuci rambutnya dengan air jeruk purut. Ketika ia sedang membasuh tubuhnya, ia terus memikirkan pertemuan tadi dan keseluruhan senandung rindu si Marsingkam. "Kenapa dia tidak menegur saya ? Apakah dia sudah mempunyai teman wanita yang lain sebagai tambatan hatinya ?? Jika belum, kenapa ia tidak menjumpai saya di pemandian ini ??? Ataukah ia sudah datang tadi ke mari tapi suaranya tidak saya dengar ??" fikirnya dalam hati. Tambahnya lagi, "Akh... mungkin ia juga seperti saya, segan dan malu ; tapi kenapa ia tidak menyapa saya ? Apakah karena saya tidak menyapanya ??" fikirnya seraya mengeramasi rambutnya. "Kalau nanti ia saya tegur, sungguh memalukan bagi seorang gadis, masa harus seorang gadis lebih dahulu menegur pria ?" katanya membenarkan sikap yang telah diperbuatnya. "Untunglah tadi saya tidak mendahului menegurnya !?" katanya menenangkan perasaan harga dirinya. Karena fikirannya terus tertuju pada suasana pertemuan yang ia harapkan, rupanya garigit (= tempat air) yang tadi ia isi di bawah pancuran air, sudah lama penuh.

Selesai dibenahinya semua cuciannya lalu ia bersiap-siap pulang ; ia mengeraskan hatinya bahwa tak mungkin ia akan menegur si Marsingkam lebih dahulu.

Ia berpegang pada syair nyanyian Simalungun yang mengatakan :

	artinya :
Biakni anak boru tene maila malang atei i pakulah-kulah lang hape uhur ni tong hu jai.	– Sudah kelaziman dalam masyarakat bahwa wanita itu bersifat malu-malu kucing ; ia suka berbuat seolah-olah tidak butuh, padahal fikirannya selalu ke sana.

Demikian jugalah si Holongi, tetap berpegang kepada kelaziman bahwa sebagai seorang gadis, tidaklah layak bila ia yang terlebih dahulu menyapa si Marsingkam.

Setelah ia berjalan mendekat ladang si Marsingkam lalu tangannya ia turunkan dua-duanya, maksudnya supaya si Marsingkam dapat melihat kepintarannya menjinjing barang di atas kepalanya dengan lepas tangan (tanpa dipegangi). Baju yang tadi ia sediakan sebagai bajunya pulang ke rumah, sengaja ia basahi supaya ada alasan menggantinya dengan memakai sehelai ulos/kain panjang tenunan hanya dengan melilitkannya di tubuh. Maka kulitnya yang putih bagaikan telur yang dikuliti itu, yang licin dan mulus itu akan nampak jelas bagi yang melihatnya. Dengan tubuh yang putih mulus dibalut dengan kain ulos berwarna hitam itu, serta warna bibirnya yang merah bagaikan buah delima niscaya akan membuat orang-orang yang melihatnya akan kagum dan memuji-muji kecantikannya.

Dari pinggiran ladang tersebut nampaklah si Marsingkam sedang bekerja menyiangi kembangnya. Setelah agak mendekat, si Holongi menduga-duga bahwa si Marsingkam akan menyapanya ; tapi apa lacur, hampir sekian lama mereka berpandangan mata itu tapi si Marsingkam sendiri diam membisu. Pada hal sebagaimana seperti tadinya si Holongi, si Marsingkam pun sudah mereka-reka apa nanti kira-kira yang akan dibicarakannya. Tapi semuanya sirna karena akibat degupan jantung si Marsingkam menderu bagaikan kehabisan berlari, berlalulah kesempatan itu tanpa membuahkan sepatah kata pun di antara mereka.

Si Holongi pun merasakan hal seperti itu ; dia juga merasa serba salah akan dipalingkan ke mana kepala ini supaya lidah dapat berkata-kata. Ketika mereka tertegun itu, di luar kesadaran si Holongi tangannya memain-mainkan bunga yang tumbuh dekat pinggir jalan, lalu tangannya memetiknya ; ia kaget lalu mencium bunga itu. Melihat bunganya dipetik tanpa permisi, akhirnya si Marsingkam berkata, "Kenapa adikanda memetik bunga itu ? Apakah adikanda sudah merasa meminta dari si empunya ??" sembari melemparkan senyum kepada si Holongi. Melihat senyum-

an itu si Holongi pun semakin memberanikan diri, "Apakah saya harus meminta jika ini adalah juga milik sendiri, bang ?!" seraya membalas senyumnya yang dikulum. "Kalau begitu, tiada bedanya lagi adik yang mengambil atau saya sendiri yang ambil ??" kata si Marsingkam menimpali dengan hati yang cerah dan bahagia. Lanjutnya kemudian setelah dipetiknya sekuntum bunga, "Kalau begitu 'dik, terimalah ini ! Kuntum ini sudah lama kupersiapkan untukmu ! Ini saya sediakan juga tebu untukmu, terimalah sebagai tambahannya !" seraya menyerahkannya. "Terima kasih bang !" sahut si Holongi menanggapi. "Adakah patut kata terima kasih diucapkan kepada orang yang dianggap diri sendiri, dik ?" kata si Marsingkam mencoba menduga perasaan si Holongi. Lalu tambahnya lagi, "Kalau begitu, dik, tiadakah anda keberatan bila hal ini saya beritahukan kepada paman dan bibi ? Mungkin sekali ini jeratku bisa mengena !" katanya menambahkan. "Kenapa tidak bang ? Kalau abang menjerat pada tempatnya, sudah pasti abang akan mendapatnya ! Tapi janganlah seperti burung balam yang dulu bang, ya ??" pesan si Holongi mengeraskan. Si Marsingkam sedikit kaget dan menjawabnya, "Dari mana adik tahu tentang kisah burung balam itu ?" seolah bertanya. "Sedangkan kata-katamu waktu saya sakit bang masih saya ingat ; Gi ! Gi ! Kenapa kau ?" katanya menirukan kata-kata si Marsingkam dahulu ketika melihatnya terbaring di tempat tidur. "Apalagi tentang burung itu, mana mungkin saya lupa ?!" katanya menambahkan. Lalu mereka tersenyum sipu. Si Marsingkam menanggapi, "Suaramu pun 'dik selalu terngiang-ngiang di telingaku : "Bujur ! Bujur ! Tolonglah aku !?", tetap kukenang dan kuresapi adikku !" "Sejak itulah saya berjanji pada diriku sendiri akan menolongmu siang dan malam ! Bila aku tidak dapat, biarlah aku menderita ! Itulah tekadku dik !" katanya meyakinkan diri si Holongi. Lalu si Holongi mengakhiri pembicaraan mereka, "Kalau begitu, bang, pilihlah waktu yang tepat ; karena tiada beda terlalu cepat ataupun terlalu lambat dicari. Keduanya sama saja yakni tetap kurang baik !" "Yakinlah dirimu, Gi ! Saya telah diajari ayahku almarhum berperangai yang baik dan berfikir dengan baik. Karena itu tidak akan mungkin sa-

lah lagi harapan saya sekali ini. Tadi malam saya sudah bermimpi menjelang pagi hari, aku telah di"ulosi" (disabingkan ulos) oleh bibi !" katanya menerangkan kebulatan hatinya akan mempersunting si Holongi.

"Kalau begitu bang, biarlah saya berangkat dahulu !" Tambahnya lagi, "Mana tahu, bang, sebentar lagi ada orang yang liwat dan melihat kita berdua-duaan, nanti kita dibuat malu olehnya !" "Baiklah adikku !" jawab si Marsingkam seraya mengikuti keberangkatan si Holongi dengan tatapan matanya hingga ia lenyap dari pandangan mata.

Sejak hari itu perasaan si Marsingkam, hari-hari siang berganti malam berjalan sangat lambat sekali. Sebentar-sebentar ia menoleh pada matahari seakan ingin agar matahari itu mempereepat peredarannya ; padahal apa pun yang diperbuat manusia, waktu itu akan berjalan sebagaimana semestinya.

Sebagaimana biasanya bila malam tiba, bagi orang-orang yang pulang dari ladang niscaya makanan yang terhidang itu terasa nikmat adanya ; tapi si Marsingkam lain halnya. Sehabis makan, si Marsingkam nampak berbeda perangainya dibanding hari-hari sebelumnya. Paman dan bibinya merasa heran dan tertanya-tanya melihat sikap si Marsingkam sekali ini sangat aneh. Tapi tiada seorang pun yang mau bertanya.

Setelah semua saudara misannya pergi ke kamar masing-masing, kini tinggallah mereka bertiga, si Marsingkam bibi serta pamannya. Lalu si Marsingkam memperbaiki sikap duduknya ; kini ia duduk menghadap kedua paman serta bibinya. Kemudian katanya membuka keheningan malam itu, "Sebenarnya, ada yang akan saya perbincangkan kepada paman dan bibi !" "Ada apa 'nak ? Katakanlah !" kata pamannya dan hampir bersamaan bibi juga berkata demikian. Lalu si Marsingkam memulai penuturannya, "Dahulu paman menyuruh saya memikat/menjerat burung, itu sudah saya kerjakan. Setelah saya mendapatnya satu ekor, burung balam itu sudah mati dam matanya banyak dikerumuni semut. Lalu paman katakan pada saya, agar semut itu saja saya pelihara ; perintah paman itu pun sudah saya kerjakan.

Akhirnya semut itu habis dipaguti oleh ayam-ayam kita ; paman menganjurkan lagi pada saya agar ayam itu saja saya pelihara. Itu pun paman telah saya perbuat. Tapi oleh kerbau kita, ayam itu semua mati diinjaknya. Selanjutnya paman berkata supaya kerbau itu saya pelihara ; lalu kerbau itu saya pelihara dengan sedaya-upaya saya. Tapi kerbau itu pun mati ditimpa pohon besar. Buah itulah pelihara kata paman, juga telah saya kerjakan. Di ladang itu saya tanami sayur-mayur, tebu dan juga segala jenis bunga. Kemudian tadi siang, datang seorang anak-gadis memetik sekuntum bunga itu tanpa permisi pada saya !" tutur si Marsingkam secara berurut dari awal hingga akhir. Mendengar penuturan si Marsingkam itu, pamannya ketawa terbahak-bahak, "Ha..ha..ha...haaaa..! Saya mengerti maksudmu nak ! Saya mengerti ! Ha..ha..!" Tanpa berfikir panjang lalu pamannya berkata, "Kalau begitu, anak-gadis itu saja kau pelihara !" Ha...ha...ha..!" Lalu tambahnya lagi, "Tiga kali sudah engkau mengalami kematian hewan peliharaan, umumnya itu sudah cukup sebagai batu ujian untukmu !" katanya memberi keponakannya semangat.

"Melihat gejala-gejala itu sebenarnya, tambahnya lagi, nasibmu sekali ini seperti perumpamaan mengatakan :

I.	Patkatipat dua gundur marbuah. huja pe ho lumpat sai tong dapotan tuah.	maksudnya : kalau sudah lagi mujur ke mana pun kita pergi selalu mendapat rejeki.
II.	Pinta-pinta sorimandapot Sonaha pinarsinta sonin ma dapot.	niat ingin mendapat apa yang kita pinta begitu pula kita dapat.

Selesai paman mengatakan perumpamaan itu ia ketawa-lebar karena geli bercampur gembira.

Bibi si Marsingkam juga menambahi kata-kata sang paman, "Semoga jadilah apa yang seperti bapak ucapkan ; tapi 'pak, sungguh tidak baik kalau kita terlalu pagi bahagia sebelum kita tahu apa sebenarnya yang kita tertawai !", mengingatkan suaminya dari rasa tekabur. Tambahnya lagi, "Karena tidak jarang terjadi kita menertawakan diri-sendiri di luar kesadaran kita sendiri !"

Sembari bibi menyusun sirih sebagai pencuci mulut sehabis makan ia meneruskan, "Tapi Marsingkam, bolehkah kami tahu siapa anak gadis yang memetik bungamu itu ?" Si Marsingkam diam ; karena agak sulit mulutnya mengucapkan nama wanita idaman hatinya itu di hadapan mereka. "Kenapa engkau diam, Marsingkam ?? Beritahulah siapa dia ?! Kau tidak perlu malu pada kami ; apa yang harus kau takutkan ?! Karena si Marsingkam tetap membisu, lalu katanya, "Kalau hatimu sudah penuju pada seseorang, katakanlah ! Saya mampu mengatasinya nanti !", menghibur si Marsingkam karena nampaknya masih enggan menyebutkannya.

Mendengar dorongan hati yang diberikan bibinya itu, fikirannya mengawang terbang seolah mendengar, seolah tidak. Semua itu tidak lain ialah karena didasari rasa enggan mengungkapkan kata-hati dan niatnya di hadapan orang tua si Holongi.

Karena si Marsingkam masih tetap membisu ; wajah paman menjadi merah-padam ; terkadang merah terkadang hitam karena geram dan rasa malu mengingat ketawanya yang berlebihan tadi ; ditambah lagi karena sikap si Marsingkam yang membuat kini perasaannya semakin bertanya-tanya dan gelisah. "Melihat gelagat si Marsingkam ini, pak, tak mungkin keliru lagi mimpiku yang tadi malam !" kata bibi mendahului suaminya, karena jelas dilihatnya betapa gelisahnya perasaan paman si Marsingkam menahan sikap melihat ulah si Marsingkam itu. "Menjelang pagi hari, kemarin malam, saya bermimpi membuka lemari kita dan berniat hendak menjemur ulos dan kain ! Setelah enam helai saya jemurkan, saya lihat dalam mimpiku itu si Marsingkam datang menghampiri diriku ; jadi, menurut hemat saya, semua itu adalah rencana Allah adanya ! Bagaimana menurut hemat bapak ?" kata bibi meminta pendapat.

Paman menjawabnya sedikit ketus, "Bagi saya tiada beda apakah itu rencana siapa ; hanya saja, si Holongi belum saya ijinkan berumah-tangga jika bukan kepada orang yang benar-benar ia cintai setulus hatinya !" "Kenapa mengungkapkan itu saja bapak bersikap sinis ?!" tangkis isterinya sengit. "Seharusnya bapak mengajak saya untuk bertanya sama-sama kepada anak

kita si Holongi ; kalau begitu 'kan sudah jelas !?" kata bibi menyabarkan hati mereka bersama.

"Ya ! Begitu pun jadilah !" sahut paman singkat.

Semua pembicaraan di ruang makan itu tidak luput dari pendengaran si Holongi yang bersembunyi di sebelah dinding. Ketika didengarnya langkah ibu berdiri hendak menjemputnya, ia segera memasuki kamarnya dan berbaring seolah ia sudah tidur.

Ketika ibunya menghampiri dirinya, "Holongi ! Bangun kau ! Holongi, bangun sebentar ! Kau dipanggil ayahmu !" Ia menggeliatkan tubuhnya seolah berat untuk bangun ; lalu katanya, "Ada apa 'mak ?" seraya duduk di pembaringannya. "Kau dipanggil ayahmu !" katanya mengulangi. Ada apa rupanya 'mak yang perlu ?!" tanyanya seolah tidak tahu. Ayolah, cepat sedikit ! Sudah pasti karena ada sesuatu yang penting maka engkau disuruh bangun ?!" seraya melangkah menuju ruang makan.

Si Holongi lalu berkemas dan melangkah dengan cepat-cepat kemudian menghampiri ibunya, ia pun duduk dekat dengan ibu. Wajahnya bersemu merah-dadu seperti bunga-bunga ; degupan jantungnya terasa tidak teratur lagi setelah melihat si Marsingkam melirik kepadanya. Dia lalu merunduk untuk menyembunyikan perasaannya.

Suasana senyap dipecahkan oleh suara bibi, "Bapaklah yang bertanya kepadanya!" menyerahkan kepada suaminya. "Sudahlah, kau saja !!" kata suaminya berdalih. Lalu isterinya menanggapi," "Tadi saya telah utarakan jalan fikiran saya. Kalau sudah rencana Allah, saya tidak menolak !?

"Baiklah kalau memang harus saya yang bertanya !

Holongi, si Marsingkam mengutarakan kepada kami bahwa ada katanya seorang gadis memetik sekuntum bunga dari ladangnya ! Kata si Marsingkam, gadis itu tidak permisi ; lalu saya pesankan padanya agar ia memelihara gadis yang memetik kembang itu ! Biarpun ayah sudah berkata demikian kepadanya, saya tidak merasa keberatan untuk menarik kata-kata ayah bila engkau tidak senang kepadanya. Bagaimana pendapatmu ??" Si Holongi menundukkan kepalanya. "Kalau kau menolak, biarlah ayah mengganti

apa saja kemauan si Marsingkam sebagai imbalan penolakanmu !" kata ayah membantu anaknya mengambil jawaban.
"Sekarang jawablah ; cintakah engkau kepadanya atau tidak ??" Mereka diam dan senyap menunggu jawaban si Holongi. Tangan si Holongi menggurat-gurat corak tikar yang didudukinya lalu katanya perlahan, "Saya... menyerahkan persoalan .. ini kepada ayah dan ibu !" seraya menyenderkan kepalanya pada ibu.
Lalu tambahnya lagi, "Apa pun keputusan yang bapak-ibu berikan, akan saya terima dengan baik!" "Jawabanmu jangan begitu, 'nak ! Keputusanmu yang perlu !" kata ayahnya menekankan. Ibu si Holongi menyela, "Bapak seperti tidak tahu saja akan jalan fikiran anak-gadis; apakah bapak pernah dengar dari mulutku dahulu kata-kata "cinta" atau "senang" pada bapak ? Bahkan hingga detik ini, tidak ada ! Tapi perasaan bapak, bagaimana ?!" "Sebaiknya kita bertanya pada si Marsingkam juga !" kata ibu menambahkan ; ?mana tahu ia sendiri tidak suka ?, mengajuk hati-suaminya dan menduga-duga hati si Marsingkam. Pada hal kita sudah menawar-nawarkan puteri kita !?" katanya membela perasaan puterinya serta perasaannya sebagai wanita.

"Bagaimana pendapatmu Marsingkam ??" tanya ayah mengawali. "Kalau dari semula saya sadari bahwa yang mengambil kembangmu adalah puteriku, si Holongi, niscaya saya tidak akan berkata seperti tadi kepadamu. Tapi sekarang sudah terjadi; maka sekarang kau harus tegas, adakah engkau bersedia memelihara orang yang mengambil kembangmu itu dengan segenap hatimu ?" "Saya bersedia paman !" jawabnya seraya menundukkan kepala. Lalu ayah menoleh kepada isterinya, "Bagaimana pendapatmu ? Apakah masih ada yang perlu kita tanya ?? Semua sudah jelas ! Begitu bukan ??!" Lalu katanya kepada si Holongi dan si Marsingkam, "Nah ..kalian boleh pergi ! Untuk hal-hal berikutnya, akan kami selesaikan segera !!"

Si Marsingkam melirik si Holongi ketika mereka beranjak menuju kamar masing-masing ; si Holongi pun berbuat yang sama, ma-

ta mereka beradu pandang, serentak darah mereka tersirap dan mereka tertegun sejenak, lalu mereka tersenyum dikulum.

Setelah tujuh hari kemudian, dipestakanlah hari pernikahan mereka oleh seluruh sanak-famili maupun penduduk kampung dengan membunyikan gendang dan upacara/tata peradatan lainnya. Mereka semua berbahagia dan memberikan doa-restu ; tapi sudah hukum dunia, tidak luput pula mereka menjadi sumber sakit-hati rasa cemburu, dan ada yang mencibiri mereka.

Manusia merencanakan, tapi Allah yang memutuskan.

****

CERITA RAKYAT
SIMALUNGUN

SIMARSINGKAM

Ungkab honsi mata ni si Marsingkam huhasiangan on, tutup ma panonggor ni bapani laho manundalhon tanoh on. Jadi tarhira anak panunda do ia nini halak. Mardomu hujai ise pe lang na masoyok hubani.

Tarlobih-lobih ma use halani seng ra inang ni iparna-godangkon kahani barang paranggian ni, gabe ihira ma ia silanggar adat. Iparligligkon hade-hadeni pakon singkuta ma ia. Usih ma ia songon tanggiang nahapuloan.

Tapi sonai pe itarongkon dai haganupan, ibaen holong ni atei ni bani anak ni nagirah tading maetek ai. Ia mando iahapkon halaukan ni uhurni, ase lang mandolei matei ia. Anak ni ai man iahap nasongon kahulni paruhuran ni, tungkul ni rudang ni, tampuk ni atei-atei ni, urat ni pusu-pusu pakon ayam-ayam ni tonduy ni.

Songon naparatahkon habujuron ni paramangon nihinan, ibaen ma goran ni anak ni ai si Bujur. Halani seng be tarpaidah-paidahsi halak, laho ma ia marjuma-juma modom. Borit janah porsuk tumang do sitaronon ni. Marari naso udan do ia, marari naso milas, Seng marimbar bani borgin pakon arian, laho mangkorjahon horja ni. Ibaen torik ni horja, sipanganon lang martontu, ujung ni borit-boritan ma ia. Songon na boi do patudoson pandageian ni hubani umpasa na mangkatahon.

Oit ma lo lisak,
Lisak namardauk,
Age namin mardauk,
Ambit bani ranting ni,
Naha bani bulung ni.

Oit ma lo sipat,
Sipat namangalut,
Age namin mangalut,
Ambit bani mantin ni,
Naha bani lungun ni.

Dob hira-hira tolu taun mangarid naborit ni ai, tarpaksa ma homa idapoti paramangon ni hu haloburan. Paima manrotapkon hosah ni sompat ope ia martading hata otik bani si Bujur, sonon: "Bujur Sai bujur ma ham bapa, songon bapanta nahinan."

Seng sompat ope ibalosi si Bujur, marunjung ma goluh ni. Siluk ma si Bujur mandodorak mandiloisi. Isummahi janah igaleigei ma inang ni ai, halani ise pelang ibotoh parsuhutan ampa pangaduaduan ni. Golap ma pingkiran ni. Huja pe lang ibotoh sitomburon ni, sahira ihan nahona tuba.

Diatei ma gendo parmatei ni inang ni ai, sogod Mardomu ibaen doras ni partangis ni, roh ma simbalog manonggorsi. Ijin ibotoh nadob marujung goluh ni inang ni si Bujur, iolos ma iparpatugah bani biak hade-hadeni pakon singkuta.

Dob bahat jolma na roh, idiloi ma napadear lantei sipitupitu ampa namangkurak tanoman. Sir-sir honsi haganupan, mintor iusung sidea ma hupabimbun. Anggo si Bujur, lalab iompot do tangis-tangis ihut ipanggulingkon bani. Bahat do namin naso boi mangampor iluh ni mangidah-idah ai. Tarlobih-lobih ma puangpuang otik pelang tongka uhur ni sidea paidah-idah ai.

Tapi sonai pe holong ni sidea, holong singgan ai iok dansa haganupan. Ai anak panunda, anak parsili ampa anak si sapusese do iahapkon sidea si Bujur. Mabiar magigi do sidea mangidahsi, songon na mangkabiari sampar pakon sanggul bolon. Ai ma dalan ni, ise pelang na pag jadi tondokan ni. Halani ai, salpu panguburan, mulakan bei ma sidea haganupan marsitohu lahoan ni. Sahalak pelang dong namangarihonsi. Tading ma salak si Bujur, magou tarelang-elang, ise pe seng dong namangantureihonsi.

Salpu misiran halak haganup, iparbois si Bujur ma partangisni manangisi tanoh ni inang ni ai. Baru pe dob honsi loja ni lojani, ase mulak ia husopouni.

Ia juma ni si Bujur, balog do homa pakon juma ni tulang ni. Dong do pitu dakdanak ni tulang ni ai. Tapi naboru do haganupan. Si Holongi do ibaen tulang ni ai, goran ni boru ni siang gian, halani harga ni uhurni ma ngidahsi.

Sanggah manggoluh ope amboru ni si Holongni, aima inang ni si Bujur, hotop do roh si Holongni husapou ni, laho marguroguro

ampa si Bujur. Ipandang namatoras ni di namin ia hujai. Seng sungkup igilai tumang. Ibasbasi do homa anggo tarjumpah sidea ia marguro-guro pakon si Bujur. Ai biar tumang do uhur ni sidea atap sonaha itundahon si Bujur ia holi.

Tapi halani si Bujur dansa dong dakdanak, simbalog ni sidea natar saumur honsi, iparpala-palai si Holongi do tong manangkonangko majumpahkon si Bujur. Sonai ge rosi sipanganon, gati-gati do marbuni-buni ia mamberehkonsi bani si Bujur.

Dob salpu tolu arian dob lang dong be inang ni si Bujur, bois ma sipanganon ni. Diatei ma gendo boi ope tong si Holongi marponop-ponop mamberesi otik-otik si panganon.

Das honsi bani ari paualuhkon, seng be roh si Holongi. Halani gadung dansa otik ipangan si Bujur sogod ni ai, gayuran ma ia malele bod ari.

Hape naboritan do si Holong ase lang roh. Parah tumang do pangahapni. Pala do panei-paneion ia halani milas ni angkulani. Sanggah napanei-paneion ai ia, sai si Bujur dansa tong idiloi.

Domma ilajou sidea sagala masam ni tambar singgan nabinotoh, tapi sada pe lang na ipangolohkon tambar. Haganupan pambotoh ni sidea ai hira sisoyasoya dansa. Ulang antara roh mubah ni, roh parah ni use gari ada naborit ni si Holongi.

Dong ma deba mangkatahon, mangihutkon pangidahni, namaningon tundahonon ni si Bujur do ia, halani nagati ai ia marguro-guro rapkonsi. Jadi maningon ipamisir dansa si Bujur ase malum pangahapni ai. Lambin-lambin roh masam ni hata-hata ni namanambari pasamborhon si Bujur, lambin-lambin roh doras ni ma pardiloini si Holongi dompaksi. "Bujur! Bujur! Tolong! Mate mau!" nini gomos-gomos.

Manangar ai bungbang ma uhurni bapa ni. Seng be ibotoh naija siihutkonon ni. Tapi halani seng tongka uhur ni mambogei pandiloini boru ni ai dompak si Bujur gabe marsaja bani ma ia. Doskon anak panunda, anak parsilihi ampa anak sisapusese si Bujur, seng be ipaanu-anu. Naporlu bani padaskon sura-surani boru ni ai mando Ase atap pori matei ia holi, ulang dong gendo panolsolion ibagas uhur ni, ipudi ni ari.

Halani ai iolos ma ilintuni husopou ni si Bujur, laho mangalopisi. Das ijai jumpahsi ma si Bujur modorm Hurleh mando angkulani halani nagayuran. Mangidah ai seng pala dokah be ia marpingkir, mintor iabingkon ma ia ihut iombahkon huhuta.

Das honsi ihuta, iolos ma ibere minum janah isulangi. Dob tarjolma si Bujur, ikawahi ma inggot. Longang ma ia halani seng ibotoh naija ia bani panorang ai. Diatei ma gendo dong ibogei sora ni si Holongi mardiloisi. "Bujur! Bujur! Tolong au! nini. Ambit sugari lang natangis hinan ma namin ia, ibaen biar ni.

Dob tangkas ibotoh, si Holongi do namandilosi ai, iolos ma idohori. Iapus-apus ma panjujung ni si Holongi lanjar nini: "Gi! Gi! Mahua ho?" Tapi sip do lalab si Holongi. Hansa ipananget pardiloni, ihut itampeihon tangan ni bani si Bujur. Sonai ma lalab sungkun-sungkun ni si Bujur, rosi tarpodom sidea haduasi. Mangidah ai seng be ibotoh namabuei ai sonaha marsahap.

Mamungkah humbani panorang ai, tondok ma si Bujur rapkon tulang ni. Patar ni ai tangkas ma naidah parmubah ni pangahap ni si Holongi. Janah seng pala piga arian nari susi ma iahapkon songon nasomal.

Tapi dob malum iahap, ipahata-hata kaka ni ma ia namandiloi anak panunda ai. Sonai homa si Bujur irisa-risa sidea ma pahiri-hirihonsi. **Taltal ma tong ibaen sidea borit pinangindou ni.**

Seng namin dear uhurni bapa ni sidea mangidah ai. Tapi halani seng be tarpalumba, ipasip mando. Naporlu bani asal ma malumlah naborit ni boru hinaholongan ni ai.

Halani bilei ni si Bujur ibaen boruni naonom ai ampa binuat ni, gabe iubah tulang ni ma goran ni manjadi si (Marsingkam). **Marsik Ham**, songon namanalig parbaen ni sidea ai. Olat ni ai lanjar si Marsingkam ma goran ni torus.

Tambah panorang, tambah ma homa banggal ampa godang ni si Marsingkam. Tapi suang sonai do homa pakon sitaronon ni. Halani hona hata janah hona lonsing dansa ia tong bani sagala horjani, mandolei ma ia use. Ai sonaha pe pangutusi ni, padearhon parlahou ni tong-tong do igilai kaka ni si Holongi pakon anturang ni ia.

Halani ai seng ongga pag be ia mangkorjahon barang aha anggo seng isuruh. Jadi jolma **sinindok goran** mando ia. Sonaha ningon, sonai ma usih ilahoi. Otik pe lang hurang ni atap tambahni. Otik pe lang be ipargunahon pingkiranni.

1. Isuruh Anturang ni si Marsingkam mardahan.

Bani nasadari, paima laho anturang ni hutanjuma mansamot, isuruh ma si Marsingkam mardahan ampa manlompah.

"O Marsingkam!" nini anturang ni.

"Ou, anturang!" balos ni.

"Pamasak holi indahanta ampa lompahta da!"

"Eak, anturang!" nini.

Dob laho anturang ni hutanjuma, iungkab si Marsingkam ma hudon pakon balanga. Lumei do haganup jumpahsi. Itorih homa bahulbahul parindahanan, boras do ibagas. Lompahon pe dong do namin sir-sir ijai. Tapi otik pelang roh uhurni be pamasakkon boras lompahon ai, halani naso dong ai jumpahsi indahan pakon lompah.

Roh honsi anturang ni hutanjuma, isungkun ma ia: "Masak ma indahanta ia Marsingkam?" nini.

"Age seng dong jumpah au indahan pakon lompah anturang", balosni.

"Jadi seng saud ho marmasak? Halani naso dongma da ase ipamasak jojong", nini manggila.

"Naha pamasakkon naso dong anturang?" nini si Marsingkam mambalosi.

"Tapi andon boras. Andon lompahon. Mase langdong nini suak-suak min? Mata ni sarib-sarib dansa gatni matamon", nini lanjar ituldungkon mata si Marsingkam. Halani biar ni seng bepag ia manampang hatani anturang ni ai.

"Sahali nari pangkei-pangkei baen pinggolmon manangada!" nini janah iindat pinggol ni si Marsingkam gogoh. "Sonaha ningon, maningon sonai ma nalahoi. Itangar homa?"

"Eak, anturang", nini si Marsingkam, mangorin iluhni.

"Ibaen parah ni lohei ni, iolos anturang ni ai mando ilahoi namardahan ai.

2. Si Marsingkam mambuat demban.

Sanggah namardahan ai anturang ni isuruh ma si Marsingkam mambuat demban. "Panangkih malobei demban naitanjuma ai lo Marsingkam. **Mabayur** ma pamangan kai. Humbani nasogod nari sahali pe lape marpuran au. Tapi manat-manat ho. Ulang homa madabuh ase," nini.

"Eak, anturang," nini iolos laho.

Dob das ia ibona ni hayu ai, mintor ipanangkih ma andor ni demban ai. Halani nansa **omou-omou** dope banggal ni andor ni demban ai, tarduangkolag honsi ia manangkih, mamintor marun tun ma demban ai hutoruh. Manlabab ma si Marsingkam hu tanoh.

"Ai, anangku", nini anturangni itangar honsi namanlabab ai. Marlintun ma ia mandapotkon si Marsingkam. "Ijahamu maborit? Mase madabuh ho? Andor ni dogat ni ipanangkih ho tene? Ai ma da anggo seng ongga natangihon hata."

"Tapi panagkih demban ai nimu, ai do ase hupanangkih," balosni.

"Aiiii, Hayu panangkih ni demban do sipanangkihon oto. Sedo andorni. Ngolting niisatkon ni urat tumang dansa gatni borgokmon," nini lanjar iudo-udongkon ulu ni si Marsingkam.

Salpu ai ipambuati sidea ma demban namaruntun ai haganupan. Halani saja ni loheini marhalung-halung mando ipultik sidea. Dob ai laho ma sidea mangan husopou.

3. Si Marsingkam marandalu.

Salpu mangan turut-turut manlopiti demban aturang ni, isuruh ma si Marsingkam marandalu. "Laho ma ho lobei mambuat andalu lo Marsingkam. Pilihi sidear-dearan ni da!" nini

"Dear anturang", nini Marsingkam mambalosi. Hape sedo huharangan ia laho, tapi hulosung do. Ijai ipambuati ma andalu sipintor-pintoranni. Nai iboban mahujuma bani anturang ni. Andon ma andalu ia anturang," nini das honsi ia isopou.

"Yah, yah. Ai andalu nahunja do in tangko ho? Songon nadob marpakei do huidah," nini anturang ni.

"Hunlosung anturang," balosni.

"Ai nangou! Anggo anak parsilisi on tongon. Paulak in! Ihatahon halak use hita holi sitangko andalu. Neh, podas!" nini lanjar iayak si Marsingkam.

Diatei ma iolos si Marsingkam marlintun. Ambit lang, domma hona tangan ni anturang ni namin ia.

4. Si Marsingkam manaruhkon indahan ni tulang ni.

Sahali sanggah musim imason, isuruh anturang ni ma si Marsingkam manaruhkon indahan ni tulang ni hupangimasan. "Barah ma lobei hujon lo Marsingkam," nini anturang ni.

"Eak, roh ma anturang," balos ni.

"Taruhkon ma lobei indahan ni tulangmon hupangimasan. Tapi nanget-nanget ho. Ulang targompang da!"

"Eak, nanget-nanget pe aul" nini. Halani mananget-nanget ai nini anturang ni gabe manapaki ma ia mardalan. Bod ma use ari ase das ia ipangimasan ni tulang ni. "Andon indahan mu tulang," nini dob das ia.

"Mase nai dokahmu lombia?" nini tulang manungkun nanget-nanget do nini anturang nongkan. Ai do ase nanget-nanget ao," balosni.

"Saja ma dambia lohei ni ai. Boan ma hujon ase mangan ai," nini.

Dob mangan tulang ni, mulak mando sidea, ai mungkah madabuh ma mataniari. Das irumah, seng sompat ope ituri-turihon tulang ni namasa ai, mintor isungkun anturang ni ma si Marsingkam.

"Mase nai dokah mu ase mulak?" nini, ondam iba en purih lonsing-lonsing ni.

"Ai bod ari dope ia das," sampang ni pargotongni. "Ihatahon ham gan ia nanget-nanget. Jadi manapaki use ia."

Saik, saik, irimbas anturang ni nahei ni si Marsingkam bani purih, ihut ihatahon: "Patar pakinsah nahei mon da! Anggo lang hurang doras pe pangonai tanganku bam."

"Eak, eak, eak anturang," nini si Marsingkam hitir-hitir ibaen biarni.

Patar ni ai tongon, isuruh anturang ni ma use ia manaruhkon indahan, songon nantuari ai. "Taruhkon ma lobei indahan ni tulangmon Marsingkam. Tapi ulang songon nantuari ondi, Kinsah ho. Ulang sompat gayuran use tulang ma-ma," nini anturang ni marsuruh.

"Eak anturang. Kisah pe au," balos ni janah ipakinsah panlangkahni. Lingod honsi panonggor ni anturang ni, ipungkah ma marlintun. Age pe domma ngosa-ngosaon ia namin, tapi tong do ipaksahon diri ni. Madurus malompah. Masabur homa na madurus ai. Dob ai, dear ma ibaluti, Nai inangkon use mulak hubagas tapongan. Salpu ai iulaki ma use marlintun sabois gogoh ni. Das honsi ia ipangimasan, idilo ma tulang ni.

Manangar pardilodolo ni ai panggirbing ni nahei ni, mangkawah ma tulang ni dompak dalan. Ididah ma si Marsingkam ngosangosaon marlintun. Lagan ma na niayak-ayak ni begu ia. Halani ai marlintun ma ia mangayakisi. Awas ma ibaen parang ni ihut nini. "Aha namangayak ho ai ambia?" Mangidah parang na awas ai mabiar ma si Marsingkam. Sompong ma ia sonto, janah marbalos. "Au do ai tulang. Naisuruh anturang dau nongkan kinsah. Aido ase marlintun au," nini.

"Aaaah. Tardosak daroh kai ibaen hombia. Boan ma hujon, ase alopkon lobei garigit nasandei bai hayu ai. Songon nasosak huahap tonton kai," nini tulang ni. "Eak, tulang, hubuat pe," nini si Marsingkam.

Dob minum ia, ibuat ma tapongan, irik ibuha pamalutni indahan ni. Itorih lompah seng markuah be. Marlamlam-lamlam homa. Halani ai isubgkun ma si Marsingkam. "Mase maragu lamlam lompah on lombia? nini. Targompang dau nongkan tulang. Jadi mandurus. Nai huayobi," balos ni.

"In ma gonai. Salei-salei on ma nabaen antupni," nini tulang ni. Tapi baru sandaup ope ipangan tulang ni, hurotop ma horsik tarharatsi. "Madurus homa do gatni indahan on nongkang tene? nini manungkun. "Nai da tulang. Tapi otik dansa namin hampit datas," nini si Marsingkam.

Manangar ai sip mando tulang ni. Lolos ma iduruskon satongah indahan ai. Satongah nari mando ipangan. Salpu mangan ia,

isuruh ma panogolan ni ai mulak. Lau mulak pemarlintun do homa si Marsingkam sagogoh-sagogohni hatop do ia mangkatargombang. Mangkagus-gus janah mangkasapsap do tangan ampa towod ni.

Tardosak ma daroh ni anturang ni mangidah parroh ni. Ai posi mando bohi ni songon lambei pinaspaskon. Hadogas ni pe tektekan janah manirei homa daroh ni nahei ni.

"Ai aha mangayak-ayak ho ai, nini anturang ni hutur-hutur ibaen gobir ni uhurni.

"Tap . . . tapi hah . . . ham . . . mak . . . mangkatahon . . . kis kinsah au," balos ni si Marsingkam gagap janah ngos-ngoson. **"Toktokan ni munsuh on. Siratahan ni mando gatni tongon rudang mu tongka surbujon.** Das aha pe lang lalab tarsuruhkon bam", nini inunut iantupi napuran ni, ihut ihilhili. Dob lumat idilo ma si Marsingkam.

"Nah ko hujon! Ase hubursiki ugah min." Sanggah namamursiki ai anturang ni iharat si Marsingkam mando bibir ni ibaen niak ni. Tapi age pe sonai seng pag ia tangis.

Mangidah ai holong ma atei ni anturang ni, ihut ihatahon. "Ai ma da pa, anggo naombou do tong naborit diri," nini.

5. Borutulang ni si Marsingkam.

Ra sungkun-sungkun uhurta ija do nai borutulang ni si Marsingkam na pitu ondi. Anggo arian martonun do horja ni ra do homa sidea hujuma martayom, baen garuon ni sidea.

Tapi pori rap pe sidea marsoban, anggo silangan ni marleganlegan do. Sonai homa pantangan partonunan ni sidea pe, sir-sir do dong sada-sada bei ipadear bapa ni. Mamungkah humbani mangurgas, manrumang, manobtob das bani namarpuyuh rambuni, marlumba-lumba do sidea ase bagianni sejengesan ni.

Martonun parombah, ragi sapot, ragi tinabur, hatirongga, surisuri rosi bulang matua pe, seng be pala ganupan, seng dong namanduai hajamah-jamahoan ni si Holongi. Pori nasaor hiou tonunan ni sidea ai hapitusi, madabuh bai tonunan ni si Holongi do tong panonggor. Halani ai simburu ma saninani na onom nari mangidahsi. Isindir ihatai sidea ma ia. Mangaha pe seng be sidea ia rarapkon si.

Ia borngin mambayu do horja ni sidea. Paima mambayu manduda do sidea. Manduda marsidua pakon marsitolu pe ibotoh sidea do homa. Mamiari, marsigoling pakon marsege pe seng be paduahon hapandeian ni sidea. Pasal habayuan pe sonai do homa. Sagala masam ni baiyon ibotoh sidea do haganup berean ni. Songon golomaya pori ni, palobei ihalampungi, janah maningon horah sadari do, ase jenges parbontar ni. Pandan pakon bangkuang **ijangkai** use dob iparpadarat lobei sirou ni. Dob ai ibolgang ma, ijomur janah ikoisi. Salpu ai pe ase baru ibayu.

Tongon sama-sama pandei do sidea mamungkah, manuhinuhi, mambibiri rosi das hubani namanritip. Tapi otik ni na maotik taridah do tong halobihan ni si Holongi. Hape apala halobihan ni ai do homa ibaen saninani, songon sada lombang nabagas manirang sidea. Ai seng be sidea ra mam parsahapkonsi anggo seng halani natarpaksa. Gari ai pegabe si Marsingkam mando homa idilohon sidea goranni.

Lungun do namin uhur ni si Holongi, halani parbaen ni kaka ni ai hubani. Tapi ipasip dansa ai haganunup. Seng ra ia patugahtugahkonsi age hubani ise pe. Hubani horja ni mando tong ipongkutkon uhurni, nasongon palunggarhon pusok ni uhurni. Halani ai lambin-lambin roh jengos ni matong hajiamah-jamahon ni.

6. Si Marsingkam mansamot.

Sahali, sanggah musim baboan, isuruh anturang ni ma si Marsingkam hujuma mansamot. "Marsingkam" nini anturang ni mardilo.

"Ou, anturang", nini si Marsingkam mambalosi.

"Salpu manambul, parlobei ho hujuma da! Samoti holi omeita ai. Tongaharian on roh pe au mamboan indahanmu."

"Eak anturang." Das honsi ia ijuma ipungkah mamarlahoan. Iorboti ma omei ni sidea. Pala ma hira-hira sambatos siap ibaen, ase roh anturang ni hun huta. Mangidah ai longang ma anturang ni ihut manggila dompak si Marsingkam.

"Ida, ida, idaaa! Manon, boh ma gatni podiomu lo Marsingkam. Seng gatni buah ni anggala nibursingkonmin sadokah ni on, ai?" nini, janah iboan deba omei sinarbutan ni si Marsingkam ai.

"Tapi ihatahon ham omei isamoti anturang," nini si Marsingkam mambalosi.

"Isamoti, isamoti nini unsum ni on. Poyon do isamoti, sedo omei jolma jusbab," nini anturang ni ihut ilonsingkon omei naitangan ni ai bani si Marsingkam.

"Sahali nari hubotoh mai anturang," nini si Marsingkam, manggirgiri.

"Sali nari, sali nari do nim tong. Ai ra bois sali nari anggo manggoluh pe. Olat ni on seng pala husuruh be ho. Tulang mai malah ihut-ihut. Podas mangan ase dapoti tulang mai hupartimbahouan ni.

Isuba si Marsingkam do namin mangan. Tapi otik pe lang tarpalopussi indahan ai, halani gok ni borgok ni. Bah mando ibaen mambanuskonsi biar ni mangidah anturang ni ai.

"Laho mau anturang," nini salpu mangan ia. Tapi seng ibalosi anturang ni ibaen milas ni uhurni. Age pesip ia, inunut si Marsingkam mando langkah ni laho mandapoti tulang ni hupartimbahouan. Ijai ituriturihon ma haganup namasa songkak hubani tulang ni.

"Ai ma dambia, anggo lalab do lang nabotoh bendiri", nini tulang ni. Mamungkah hunjiamari tulang ni mando ipaihut-ihut.

7. Si Marsingkam mambuat pallomangan.

Salpu pariama, masa ma rondang bintang. Paima ai somal do halak mamohul mamungkah mangan boras bayu. Tulang ni si Marsingkam pe mamohul do homa. Halani ai isuruh ma si Marsingkam mambuat buluh panlomangan.

"Alop ma lobei buluh panlomangan lombia Marsingkam!" nini tulang ni.

"Dear tulang," nini si Marsingkam, lajar iolos laho. Bahat ma bona ni buluh ilantak si Marsingkam, tapi sada buluh panlomanga ngan nadob iambungkon halak nabaru ma ia patumpuhonsi janah iboban bani tulangni.

"On ma buluh ia tulang," nini das honsi ia.

"Nadob marpakei do hape in lombia. Ambungkon in olos!" Napayah ma tongon pajongjong ilik," nini mungut-ungut laho huparbuluhan.

Dob ris haganup mamohul, mandai bora:i bayu, ipamasa ma rondang bintang ni namaposo. Paima mata ni pesta ai, maranggir-anggir ma namaposo. Mulak hun paranggiran, sir-sir ma gonrang dapotan ni sidea. Sonai homa nitak pakon panganon na mantin-mantin, tagek ma bani ambangan ni sidea.

Parhuta nalegan pe bahat do homa marrohan, halani songon namarhorin-horin do rondang bintang ai hun huta na sada hu huta na legan. Ijai ma garama pakon anakboru patuduhkon pakean na-majenges ampa panotor nalaingan rosi pandodong namalurlur. Bai panorang aima homa garama manririd anakboru nasihol baen parinangon ni. Halani ai seng pala longang uhur, anggo salpu-salpu rondang bintang sonai, mintor dong ma namarpadan-padan.

Somal do homa salpu pariama, masa hajudion. Parinangon mando marpuk-puk ijuma mansamot parjagulan. Ai hailaon do bani sahalak parinangon anggo ia mando naso marjagul sunsang.

Tulang ni si Marsingkam pe seng ongga holang huparjudian. Maila do homa ia tading hum bani hasoman ni. Tapi anggo hajudion ni, sahali monang, dua hali talu do tong.

8. Si Marsingkam manambat huda.

Bani nasadari paima laho tulang ni si Marsingkam huparjudian, itonggor ma panorih-norihan ai. Anggo manurut ai namin, maningon mamboban hamonangan do ia sadari ni ai. Halani ai iolos ma iajak huda ni. Ase songon natunggung ia idahon ni halak, iarahkon ma si Marsingkam songon pangiring ni mamboban ranjut ni.

"Etambia Marsingkam. Ihut-ihut au humpudi in. Tapi kawah ho. Anggo dong holi namangkadabuh, pambuatu da!" nini dompak si Marsingkam.

"Eak tulang", balos ni si Marsingkam. Saganjang-ganjang dalan seng ongga longkang panonggor ni si Marsingkam humbani tulang ni. Turut-turut dalan, suali sahap marbuang ma huda ni tulang ni atap piga-piga hali. Ijin das ginagat ni hufa ai hutanoh, mitor siluk ma ipambuati si Marsingkam, dianah ipannahkon hubagas ranjut ni tulang ni maragu barang-barang ni. Das honsi sidea iparjudian, susur ma tulang ni hun datas huda. Sanggah mangindo

ranjut ni ai ia humbani si Marsingkam, longang ma ia mangidah ranjut ni ai, halani domma gok kotoran ni huda.

"Mase gok tois ni huda ibagas ranjut on lombia?" nini manungkaun.

"Tapi tarpantang lombia. Mangidah liat-liatan ni on, rado manadingkon hataluan hita sadari on. Naige domma pala sompat das hita hujon. Inmah nasuba lobei tongon. Neh tambatkon ma hudanta in. Bai narimbun baen ase ulang milasan da! Nai podas roh hujon use!" nini tulang ni.

"Eak tulang," nini si Marsingkam ihut itogu huda ai. Domma dokah hujai hujon si Marsingkam manorihi hayu narimbun. Diatei ma gendo tudu dong ijai tutuho ni tualang namartunas, rimbun bulung ni, lolos ma ipanangkih tutuho ai. Itarik ma tali ni huda ni hujai. Itambatkon ma bani tumbor ni tualang ai. Salpud ma ibaen talini, aso ulang boi huda ai laho-laho hubani milas ni ari. Salpu ai marlintunma ia mulak hupatjudian mandapoti tulang ni.

Bod ma use ari, tapi lalab do marujat judi ni tulang ni. Tongkin talu. Tongkin monang. Sonai ma tong. Sanggah kam, halani domma nongkan ihatahon seng madear, liat-liatan ni. Ambit monang bahat namin ge. tak sonaha.

Sanggah talu ningon iparontihon, monang bani hata tumang ma talu bani duit. Sanggah marpingkir-pingkir ia sonai, manolok ma tikamanni. Pas suang ma hataluan ni inmah monang maen ma ia nuan ninuhur ni lanjar ipatadi.

"Alop hudantai lombia ase mulak hita," nini marsuruh si Marsingkam.

"Dear tulang", nini si Marsingkam lanjar marlintun.

Das honsi ia ipanambatan, iolos ma iharhari tali ni hu dani. Harlus honsi talini mintor manalabab ma huda ai hu tanoh. Boltok ni pe domma soring, songon gonrang tinarikan. Sonaha pe panogu ni si Marsingkam, lalab do lang ra jong-jong ia. Halani ai lolos ma ipatugah bani tulang ni.

"Ai ra huda marnabosurtu mbia," sampang ni tulang ni. "Eta ma tongon ase naidah lobei gonai." Das honsi sidea tarsonggot ma tulang ni, halani na dob matei do hape hu da ai.

"Ai mase idolos ho hudanta on lombia? Ija pelang dong huidah panggagatan ni," nini tulang ni.

"Tapi bani narimbun nimu nongkan tulang. Homa ase ulang milasan," nini.

Jaaah, On ma hape boa-boa ni liat-liatan nongkan ondi lombia. Sori do namin bani judi. Hape huda on ma use gabe juhut odoh-odoh, nini tulang ni mungut-mungut. Sintong ni liat-liatan ni ai mando iahapkon na songon mangpohi uhur ni gendo otik. Podas ma idilo hasoman ni parjudi ai. Isosar sidea ma huda ai, lanjar ibagi-bagihon. Tapi anggo boli ni bahatan na humpudi do ganupan.

Borngin ni ai, getget ni getget ma ituriturihon tulang ni si Marsingkam namasa ai bani binuat ni. Dob ibogei binuat ni haganup hatorangan ni ai, ipahusor-husor ma ibagas uhur ni. Atap piga-piga hali ma hupasingat paramangon on ase ulang marjudi lalab do lang ongga iantureihon. Lambin manggila diri lambin roh parah ni use hajudion ni. Mahua maparubah-ubahkon lobei atap naija ra ipangolohkon ni nuhur ni ibagas, ihut sengeh ia mambalosi.

"In ma!, ulang pala marhoru ham. Anggo nadong in naboi nasari do in. Patalup ham malah hudanta namatei ai, songon **parbahbahta**. Hansa sahali nari, anggo laho marjudi ham, hirahon ham ma lah dob-dob natalu nari. Ase ulang masonal hadoban ni. Ai lang pamalas-malas uhur do halak ase laho marjudi? Jadi maningon bolion do malas ni uhur ai. Pamboli ni, ai ma, anggo lang talu duit, talu hajorgiton. Silangan ni ma talu panorang. Pasal si Marsingkam pe, seng dong gunani solsolanta ia. Domma nabotoh hinan tabiak ni mando ai.

Manangar ai sip mando pargotong ni, lagan hinan do manggila-gila ma binuat ni ai dompaksi ampa dompak panogolan ni. Hape balik ni do naroh, lapoh do use ia, gari ada. Panogolan ni ai pe iapit do use homa. Agepe lamlam do namin panluar ni binuat ni ai, tapi anggo pangkorhon ni, songon sinayat ni sambilu do iahapkon pusu-pusu pakon ate-ateini. Porini lang pe ia mangaku salah, anggo ibagas uhur ni, ibijahoan ma naso bulih lahoanni be marjudi hunjon hujanan.

Pasal si Marsingkam pe iriahkon sidea ma atap naha do si-

dearan ni bahenon laho padearhonsi. Ujung ni putus ma riah ni sidea. Ipaturut malah ia mangkorjahon horja harosuh ni. Seng pala be iastui sidea ia.

Bodari patar ni idilo sidea ma si Marsingkam. Marsahap ma tulang ni dompaksi. "Mamungkah bodari on seng pala be iastui hanami horjamumbia. Boi ma ho mamilih horja harosihmu. Anggo dong hasunsahanmu patugah bannami.

"Gonai aha ma horjangku tulang?" nini si Marsingkam manungkun.

"Ai uhur mu ma. Anggo marosuh ko, marsiding-siding pe dear," nini tulang ni.

"Dear mai tongon tulang," nini lanjar iolos misir. Seng tarhatahon be sonaha malas ni uhur ni manangar hata ni tulang ni ai. Songon namaluah huntutupan in ma iahapkon. Kuat ma iahapkon badan ni. Aha pelang be iahapkon sikasuang ni. Ibagas malas ni uhur ni ai, taringat ma ia bani tonah ni inang ni namangkatahon: "Bujur! Bujur ma ham bapa songon bapanta nahinan."

Ratah ma use haganupan ibagas uhur ni, goluh ni nansain dokah. Halani ai humaritap ma iluh ni seng iahapkon. Sonaha do nai na bujur-bujur Nasi bujur nahubaen? Sonai ma lalab sungkun-sungkun ibagas uhurni. Halani ise pelang ibotoh inganan panungkunan, ipangindi-indohon ma ibagas uhurni, bani Naibata, ase iajari ia maruhur nabujur.

Manipat saborngin ai, sampipit po lang tarpodom ia. Hubani namarsiding-siding ai do lalab uhur ni. Patar ni girah sogod ipungkah ma horja ni ai.

9. Si Marsingkam mamiara porkis.

Halani lape dong ibotoh si Marsingkam ruhut-ruhut ni namarsiding-siding, aha pelang lalab dapotsi, agepe domma atap piga-piga arian ia namarsiding-siding ai. Jadi tarpaksa ma doras ia marpingkir. Songon buah ni pingkiran ni ai, tambah-tambah arian, lambin tambah do homa pambotoh ni.

Bani nasadari, hona sambil ni ma leto. Tapi halani dokahtu ase ilangei, matei ma jumpahsi leto ai. Matani pe domma homa iurup-urup porkis. Nai ipatugah ma bani tulang ni namasa ai.

"Marsiding-siding au nimu tulang, marsiding-siding do au. Dapot sada leto iurup-urup porkis mata ni."

"Porkis ai ma padear-dear ambia," nini tulang ni pondok.

Manangar ai, mulak ma si Marsingkam, lolos ma ipadear sada hotak-hotak. Idisi ma tanoh hubagas. Nai inakon ma haganupan porkis namangurup-urup mata ni leto ondi hubagas. Ipannahkon ma hujai, rimah-rimah, goya, balang, gulok-gulok pakon nalengan na boi ipangan porkis.

Sonai ma tong ibaen si Marsingkam siap arian. Ibaen dear ni pangurus ni marlinang-linang mando tonggoron rupani porkis ai, halani mombur-mombur ni. Mamungkah manggargari ma homa porkis ai, ai bahat ma tolur ni.

Gati-gati ipardimatahon si Marsingkam, pangulah ni porkis ai. Seng ongga soh sidea ididah. Songon naso marnaloja do tene, sidea ididah lajur-lajur arian manarui si panganon naipannahkon ni.

Mangidah ai tubuh ma uhur ni si Marsingkam manoruskon horjani namarsiding-siding ondi. Patar ni tongon iulaki ma use horja ni ai. Hudokah-dokah ni lambin-lambin roh pandei ni ma ia. Boi ma isambili anduhur, punei, **anggogok,** onggang pakon masam-masam ni manuk-manuk nalegan naboi sambilan. Sonai homa maniding **dongkei harangan** pe ibotoh ma. Hotop ma ia dapotan paes, balua, ursa, aili pakon masam-masam ni dongkei.

Hadoban ni halani pandei ni manlabei pakon martaon siding, hampir siap arian ma ia dapotan. Marnaso bois mando tong gulei irumah ni tulang ni. Hasomar parhuta pe seng dong be nahaliouan bulungan. Halani pandei ni ai, ibaen sidea mu use goran ni, si Marsingkam parsiding-siding.

Santorap, hundul-hundul ma ia ialaman ni tulang ni, manonggor-nonggor porkis ni. Megah tumang do uhur ni mangidah-idah sidea marhujai-hujon marodor-odor manarui sipanganon ni. Halani otik mando panganon ni ididah si Marsingkam, iolos ma iaho marbalang. Itadingkon ma hotak ai ialaman.

Hape sanggah namarbalang ai si Marsingkam, roh ma dayok namaranak poso hubani hotak nongkan. Mangidah sipanganon naibagas ai, ihurtuki ma anak ni ihut markaisi ia iatas hotak ai. Halani doras-doras ni parkaisi ni, maguling ma hotak-hotak ai.

Tolur ni pe masabur ma homa haganupan. Megah ma indung ni dayok ai mangkurtuki anakni laho mamagutisi, mantali bois ni bois.

Roh honsi si Marsingkam, pusok ma uhur ni mangidah namasa ai. Pas ma iahapkon bagian ni ai, songon hata ni umpama namangkatahon: Soya logoniari sataun, ibaen udan sasogod-sogod. Ibaen pusok ni uhur ni ai laho ma ia patugah konsi bani tulang ni.

"Mar-siding-siding au nimu tulang, mar-siding do au. Dapot sada leto iurup-urup porkis matani. Porkis ai ma padear-dear nimu tulang ai do huihutkon. Hape halani loloihu, ipaguti dayokta namaranak poso."

"Dayok ai ma padear-dear ambia," nini tulang ni seng pala marpingkir.

10. Si Marsingkam mardayok.

Dob ihatahon tulang ni ase ipadear-dear dayok ai iolos ma mulak. Ibuat ma parang ni. Ipadear ma harang dayok. Dob siap, dear ma ihondor harang ai tarsapuluh holag sagi.

Nai inahkon ma dayok ai hubagas. Atur ma ibaen par-tubiron ni. Palangka parinuman ni pe ipasirsir do homa. Sonai age **"sarang buaya"** isuani do ibagas baen gagaton ni. Masam do ibaen tubiron ni dayok ni ai. Omei, boras, jagul, gadung lakon sagu. Otik pelang marayoh ia mambuati sagala naboi pananon ni dayok. Lipan dapotsi, aipe ibuat do. Kiok dapotsi, aipe iparobog do baen panganon ni dayok ni ai. Gari daging dongkei nahona sidingni pe ipasuli do deba bani dayok ni ai. Sonai homa gulei salei-salei namarlobih-lobih irumah ni tulang ni. Rosi dengke na hona bubu ni pe tene, seng ongga **"liah"** dayok ni ai ibaen.

Halani sungkup ni panganon ni ai, marunja-unja ma parbanggalni dayok ai. Naso panagaman ni si Marsingkam, martolur ma hape use indung ni dayok ai. Halani seng dong gargar ni bai harang ai, habang ma ia hudarat ni hondor. Martolur ma ia ibagas **patei ni rih"** dohorhon harang ai.

Bani nasadari jumpah ma panorang ni modomkon. Sonaha pe pangurhai ni si Marsingkam lalab do lang roh. Jadi iagam ma nadob magou dayok ni ai.

Sahali sanggah laho patubirhon ia, tongah-tongah arian, jumpahsi ma horbou ni tulang ni mandugusi hondor ni harang dayok ai. Ibaen **milas ni uhur** ni iorbatkon ma bosik korbou, janah ilonsingi ma horbou ai gomos-gomos. Lolos horbou ai ma laho hubagas **rih.** Ija tarrajatkonsi ma dayoh namodomkon ondi. Markeok ma ia lanjar matei. Tolur ni pe matapor do haganupan.

Mangidah ai **seng tongka** be uhur ni si Marsingkam. Matoktek ma iluh ni, ai halani salah ni do iahapkon ase matei dayok ni ai. Ibagas horu ni uhur, laho ma ia patugahkonsi hubani tulang ni.

"Marsiding-siding au nimu tulang, marsiding-siding do au. Dapot sada leto iurup-urup porkis mata ni. Poraima padear-dear nimu tulang, aido huihutkon. Hape ipaguti dayok. Dayok aima padear-dear nimu tulang, ai do hulahoi. Hape halani hasalahanku, tarrojatkon horboutobotu-horboutobotu."

"Horbou aima padear-dear ambia," nini tulangnni sikap.

11. Si Marsingkam mamiara horbou.

Dob isuruh tulang ni ia padear-dearhon ia, iolos ma misir. Ibuat ma luluh baen sigei." Nai manggotas ma ia. Dob ipaturei turei-turei, marpuyuh ma ia. Salpu ai itambat ma horbou nongkan dear, lanjar itambatkon bani sarang buaya namombur.

Agepe domma bosur namin horbou ai ipanambatan, seng ipanalom? ia tumang. Manrabi ope ia atap piga-piga rambat baen tambah ni. Iustusi ma homa padearhon harangni. Napani pe ipatumpu do tong siap sogod.

Dob piga-piga dokah manunas ma horbou ni ai, sirindu-rindu. Nasada tinggal, nasada nari boru-boru.

Lambin roh dokah ni lambin roh bahat ni ma horjani si Marsingkam. Seng dong be panorang ni natarambur soya. Haganupan do ipakai, mardomu habani pangidoan ni horja ni ai. Harang dayok ni pe homa mangindo gantih ma, halani domma maetektu. Ai ampir mandohori ratus ma use bahat ni.

Buei ma halak mangkatahon namarna si Marsingkam. Nadeba mamunjimuji. Tapi nasimburuon pe seng homa hurang bahatni.

Age pe sonai bahat ni horja ni si Marsingkam, anggo namarsiding-siding ai seng ongga itandingkon. Sanggah namarsiding-siding

ai ia, gatian ma seng be hubani dongkei ai uhur ni, gorasi pe boi nahatahon, seng holang arian namin ia dapotan.

Tubuh ma uhur ni sihol manidingi uhur ni anakboru. Tongon namin bahat do anakboru nara marsahapkonsi. Tapi anggo anakboru naipangan uhur ni ai, seng ongga iparsahapkon ia. Tapi taringat honsi ia bani borit pinagindou ni, iolos ma iampogi uhur ni. Tarjolma honsi pe ia humbani angan-angan ni ai, ase idingat manlahoan ni;

Agepe domma mamungkah roh siang ni namin bintang ni si Marsingkam, tapi songon naso marnaloja do parlanjoan ai mangayak-ayak. Ai bani sada panorang itambatkon na horbou ni ilambung dalan bah dohorhon buah **banggal**. Sanggah ipanlangeian ia roh mu udan marambolas. Logou pe marampilaos do homa. Jadi mabungkar ma buah banggal nilambung ni **panambtan** ni horbou ni. Itipa ma horbou ni si Marsingkam lanjar matei.

Dob mulak ia humpanlangeian, nguek-nguek ma anak ni horbou ni manjumpahkonsi. Ilintuni si Marsingkam ma iolos hupanambatan. Hape domma matei horbou ai jumpahsi. Halani ai **iponjong** ma patugahkonsi bani tulang ni.

"Domma matei horbouta. Lo tulang, **irunbaki buah banggal**," nini. Seng be martutei-tutei ia manurinuri honsi. Pardosok ma daroh ni tulang ni manangar ai. Tapi halani ibotoh do seng salah ni si Marsingkam ai, gabe ibalosi ma, "Gonai buah ai ma padear-dear ambia," nini ipakulah **sopingkiri horbou ni na matei** ai.

"Nai nimu tulang, nai hape," nini si Marsingkam unduk ia surut.

12. Si Marsingkam marjuma.

Patar ni ipagirah si Marsingkam ma puho, lolos ma irapot buah namarumpak ai. Idimas ma homa angkup lopah dalan bah ai. Dong do targira hira **tidahan** dua kaling bolag ni haganup.

Dob dear parhorah ni isurbuy ma. Salpu ai mintor siluk ma iombak. Itaruhi napa hum huta. Ris ma isaguri juma ai. Seng homa **"markansei"** ia mangkondor inggot juma ai, halani dohot do hun huta. Angkup dalan bah ai dansa lang ihondor, halani itongah-tongah juma ai do dalan ai.

Hampit siamun ni dalan ai isuani si Marsingkam ma masam-masam ni tobu. Dong ma ai tobu gerger, tobu gorei, tobu hapur, tobu malnou pakon nalegan ope. Sir do uhur ni ganup halak na-mangidahsi tarlobih-lobih ma ai dakdanak pakon namaposo.

Ia hampit sikaos masam-masam ni bunga do isuani. Dong mai bunga mawar, bunga melati, bunga sungkit, bunga malebod pakon nalegan nara tubuh mangihutkon inganan ai. Haganupan ai dear do iatur marjalur-jalur. Hujani taridah ma **hatipakon ni namambokot** ai.

Gerger do mata ni anakboru mangidah parjengos-jenges ni bunga ai. Seng pala namalobihtu anggo nahatahon, hira naipaksa suan-suanan ai do halak namamontas hunjani, panagetkon pan-langkah ni. Omei ni si Marsingkam pe marombun-rombun mando odahan halani jenges ni.

Haganupan hapandeian pakon hadongon ni si Marsingkam, ipakei do ai baen parsiatan ni bani halak ganupan, mamungkah humbani dakdahak, namagodang rosi dan bani namatua. Bahatndo halak namamahan dayok ni. Namarhudong pe seng ongga ipaulak mangambei. Gari namangindo tene seng ongga tardungu balig ibaen.

Halani ai gati-gati do halak mangindo lompahon, giling-gilingon, ansimun, mandihei, jagul, gadung, tobu, bunga pakon nalegan humbani.

Parlahou pakon parsahap ni pe porman do haganupan. Otik pe lang dong naidah ginjang ri uhur ni. Marhalahon ni ai haganupan, mubah ma panganggapan ni halak dompaksi. Seng be songon anak paninda, parsilihi barang si sapu-sese ia ihira sidea. Sipujion mando ididah sidea bani. Songon hata ni umpama ma, anggo jolma harosuh, partijur ni pe, harosuhkonon. Seng pitah ia tumang ipuji halak, tapi dihut do tulang ni nasatanga. Na malo mangajari, namalo manganju ma ihatahon halak, sidea.

Buei do anakboru, sonai do boru tulang ni, natatarpaima-ima ibagas uhur ni ase irohi hata ni si Marsingkam namin ia. Masam-masam do pangindoan ni sidea hubani sidalian mamparsahapkonsi. Tapi haganupan lampa ni sidea ai, ipakulah si ibotoh si Marsingkam dansa tong.

Mangidah ai bahat do homa garama-garama nasimburuon bani si Marsingkam. Tapi pandei do ia mambuat uhur ni sidea. Dob ni malang do use sidea mangidahsi halani dear ni laguan ni.

Anggo manurut pandapot ni namaposo, songon na aha pelang ninuhur ni sidea sikasung ni si Marsingkam. Ai uhur-uhur ni mamilih mando. Hape anggo ibagas uhur ni si Marsingkam sikasuang ni mando haganupan, ai idingat do borit pinangindou ni. Doras do namin uhur ni sihul mamparsahapkon si Holongi, tapi dosak-dosak do tong daroh ni halani biar ni. Ai mamungkah ibotoh sidea honsi uhur, seng be ongga sidea marsiatan, halani maila igora-igora kaka ni si Holongi.

Gati do ia panangi-nangion. Songon naibogei sora ni si Holongi: "Bujur! Bujur! Tolong ai!" nini, agepe seng dong namin ia mardilo. Hubai si Holongi dansa namin tong uhur ni arian borngin. Tapi idingat honsi borit pinangindou ni, iluh ni mando mardurus-durus.

Diatei ma gendo naso ingkat botoh ni, ipardimatahon si Holongi do ia tong-tong sayur humbani mungkah ninari. Tong-tong do homa ipindah si Holongi panorang nadear honsi, laho mamparsahapkon si Marsingkam padua-dua.

Bani nasadari lahoan ma haganup halak hujuma **"Parari"** pakon partonun mando tading ihuta. Bai panorang ai iolos si Holongi ma ibuat ansubah ni pakon taptapan ni. Laho ma ia hubah. Dob-dob ma ipadankon ibagas uhur ni ma ningon parsahapkonon ni si Marsingkam. Nanget-nanget ma ia mardalan ihut manangko-nangko panonggor ni mangidah si Marsingkam.

Hape tudu bani panorang ai, mamdoding-doding do ia turut-turut mantahuti tobu sonon :

Salippotpot humpohon,
Bani bulung sanlonggi.
Bunga sitomu dalan,
Nadong iparlajahon.

Aha do nai pipot ku,
Bani si bōtou ondi,
Pajumpah pe idalan,
Nadong iparhatahon.

Nadong sadiha longkoh,
Longkoh manaya-naya
Anggo ranting solpah,
Bani pandurduran ni.

Nadong sadiha gogoh,
Gogoh mangyak-ayak,
Anggo tading do jolma,
Bani paruhuran ni.

Nadong tartoktok solu,
Solu ni pandurduran
Rais bulung ni nangka,
Nangka panggagayungan.

Nadong tatodoh rosuh,
Rosuh ni paruhutan,
Ai pe nini mata,
Lape nini untungan.

Gatap ni sim Badagei,
Isalong sim Banua,

Adat ni nasi pandei,
Tading pe lang mahua.

Habang ma onggang tuhuk,
Angkup margading-gading,

Au pe seng marhutuk,
Ganup ma au tading.

Sombuh atei ni udan,
Palandit landit dalan.

Sombuh atei ni untungan,
Paarsik-arsik badan.

Gorob-gorob ma longgur,
Ibuntu parilahan.
Arirang so hadampul,
Ompak ni pambarbaran.

Sonin do ase sombuh,
Pangajar ni sibaran,
Marsirang so malobur,
Pakon hinasomalan.

Panrinjou gari dulang,
Panroboh ni bangkuang.

Pangindou dai nuan,
Partodoh ni untungan.

Pajok ma si Holongi inunut humaritap iluh ni mangihut-ihut doding ni si Marsingkam ai. Mulak ratah ma haganup idingat tingki hadakdanakon ni pakon si Marsingkam.

Sonto honsi si Marsingkam mandoding, mangkawah ma ia dompak dalan. Naso panagaman ni marandu ma panonggor ni pakon panonggir ni si Holongi. Saor dosak ni daroh ampa maila, rap unduk bei mando use sidea huduasi.

Songon tambar bador ni si Hongoni, ipakinsah ma langkah ni dompak bah. Seng be saud iparsahapkon si Marsingkam. Tapi dob lopus juma ai, isolsoli ma use bani.

Dob das ia ibah iolos ma manaptapi, maridi ampa maranggir. Turut-turut maransah lalab ma ia ma ia marpingkiri. Mase nai lang iparhatahon au nongkanai? Na dob dong do nai anak boru natapangan uhur ni? Anggo lang, tentu patut ma namin idapoti au hubah on. Nai ge tene, atap nadob marboah do ia lang hubose? Ah, ben lang huisei ia nongkan. Nasisei ningon tene, songon na maila ma jiri sada anakboru parlobei manisei garama? Diatei ma gendo lang huisei ia mardokahan ma hape dob gok ansubah ni.

Laho mulak ia, ipadankom ma ibagas uhur ni, naso bulih parlobei ia manisei si Marsingkam. Pas ma tongon songon hata ni doding namangkatahon: Biak ni anakboru tene, maila ma lang atei. Ipakulah-pakulah lang, hape uhur ni tong hujai.

Dohorhon juma ai, ituntun ma haduasi ibaen tangan ni manjamai taptapan ni, ase tangkas taridah hapandoian ni manjujung marsikaleas. Isangaja do homa itaptapi baju ni, ase dong sidalian ni lang marbaju. Jadi marabit datas tumang dansa ia. Dobdob hinan ma homa iustusi ragi panei iparhiou.

Nabontar hinan do namin ia, songon tolur binikbik, tarlandit lanog, tarranggang ipos, iaben lestem ni. Tapi halani bibir ni nagerger, pakon hiou ni nabirong ai, lambin roh tangkas ni ma naidah habontaron ni angkula ni ai, lamando ganup.

Huntopi ni tunjuma ai, taridahsi ma si Marsingkam iparbungaanni. Dohor honsi, iagam ma isisei si Marsingkam ia. Hape sanggah pajumpah mata sidea, sip dansa si Marsingkam. Age pe domma namin dob-dob ikarang aha sisahapkononni hinan, magour ma use haganuo, ibaen parhurotob ni pusu-pusuni.

Si Holongi pe das ma gagap ni iahapkon. Seng be ibotoh dompakja ibaen pangkawah ni, iabagas nasonai ai, tarputingkionsi ma bunga nadohor hutopi dalan ai, nasi panagaman ni uhur ni.

Mangidah ai mintor marsahap ma si Marsingkam : "Mase ibuat ham bunga in naso ingkat mangindo, tou" nini ihut tarsirom. Mangidah parsirom ni si Marsingkam ai, tambah ma pangkar ni si Holongi.

"Ai pala do hape diri mangindo bani bagian diri tene tou" nini sengeh.

"Ai dong do ubah ni ham mambuat, ampa au? Andon, nam ma! Domma dob-dob hinan hupasirsir. Andom homa tobu ambahni!" nini manurdungkonsi.

"Diatei tupa ma, tour!" nini si Holongi manjalohon.

"Ai pala homa do hape mardiateitpa dompak diri diri tene, tou?" nini si Marsingkam **mandoudou** uhur ni si Holongi.

"Gonai dear do uhurmu pori hupatugah bani nasianturang na dob ibuat ham bunga ai naso ingkat mangindo? Atap ra mangonai sidingku na parpudi on."

"Ai mase lang, tou. Anggo lapang ni ma isidingi ham, tontu seng tarbaen lang dapotan do. Tapi ulang gendo na min songon leto ondi?"

"Hunja ibotoh ham pasal leto ai, tou?"

"Gari sungkun-sungkun mu: Gi, gi, mahua ho?, hubogei dope rosi sadari on. Samintolah ma use pasal leto lang hubotoh?"

"Pardilomu pe tou: Bujur! Bujur, tolong au!, maraloling do lalab ibagas uhurhu arian borngin. Halani ai domma hubijahon, maningon **hutarangkon do age tolongon,** anggo lang boi hutolong ham.

"Gonai pilih ham ma pamorang nadear honsi tou. Ai seng sadiha ubah ni magirahtu barang tarpuditu ilangei. Samah-samah lang madear do ai haduasi."

"Pos ma uhurmu gi. Domma iajari ompung Naibata au, maruhur nabujur. Halani ai, seng anjal lepak be agakan ibaen sahali on. Ai domma marnipi au naborngin mangayak siang ondi, ihioui anturang au."

"Nai laho mau lobei tene tou. Tak naha dong holi naroh, maila hita."

"Dear" balos ni si Marsingkam janah iihutkon si Holongi bani panonggor ni, mantolai lang be taridah.

Sadari ni ai jajat nahurang podas dansa lahapkon si Marsingkam golap ari. Lape aha dompak mataniari dansa tong pangkawahni. Tapi atap sonaha pe ibaen songon nasomal dansa tong pardalan ni panorang ai.

Songon nasomal, roh ma borngin, janah jumlah ma panorang mangan. Age pe mantin do namin sipanganon, tapi otik pelang tarpalopus si Marsingkam. Salpu mangan pe seng be mintor ia songon biasni. Sungkun-sungkun do namin uhur ni sidea mangidah pangulah ni ai. Tapi sada pelang nara manungkun konsi.

Dob misir haganup noru tulang ni, sanggah sidea mando tolutolu, nini si Marsingkam ma dompak tulang ampa anturang ni.

"Dong do namin na sihol patugahonku bani nasiam anturang," nini mamungkah parsahapan.

"Hatahon ma!" nini sidea maradu.

"Marsiding-siding au nimu tulang, marsiding-siding do au. Dapot sada leto iurup-urup porkis mata ni. Porkis ai ma padear-dear nimu tulang, aido hupadear-dear. Hape dob ni ipaguti dayok. Dayok ai ma padear-dear nimu, aido huihutkon. Roh homa horbou tarrojatkonsi, matei. Horbou ai ma padear-dear nimu, aido homa

hulahoi. Ujung ni irumbaki buah banggal, matei homa. Buah ai ma padear-dear nimu, aido tongon hubolo. Hujumai, husuni suan--suanan ambah-ambah ni tobu pakon rudang-rudang. Hape narian roh ma sada anak boru mambuat rudang ai naso pala ingkat marpangindo," nini si Marsingkam patorangkon.

"Hah-hah-hah-hah!" nini tulang ni tartawai." Anakboru ai ma padear-dear ambia. Domma tongon pala tolu hali matei tong pindear-dearmu. Somalni namin ra ma sungkup ai **parbahbahmu**. Manurut liat-liatan ni ai namin, anggo sahali on ra ma songol hata ni umpasa.

Pat katipat
Dua gundur marbuah.

Huja pe ho lumpat
Sai tong dapotan tuah.

Pinta-pinta,
Sorimandapot.

Sonaha pinarsinta.
Sonai ma dapot," nini inunut mengkel-engkel.

"Songon hatamu ai ma namin tongon," nini sinrumah ni. "Tapi seng dear matawatu diri, anggo seng nabotoh ope pasti ni aha pinartawaan ai. Ai gati-gati do napartatawai diri, diri, naso panggakan ni uhur. Naige Marsingkam, ise ma namambuat rudang mai tongon? Mase lalab sip Ho? Patagahlah! Ulang pala mabiar atap maila ho. Aupe anggo seng das lepak nini use, halani lalab sip do si Marsingkam.

Managar parsahap ni anturang ni ai, ambah anturang," nini saor-saor nabogeo pakon lang, ibaen biar ni.

Ingat gerger, ingat birong ma bohi ni tulangni, ibaen gilani saor mailani mangingat partatawai ni nongkan.

"Anggo sonai seng lepak tongon nipingkai," nini anturang ni siluk paima sompat marsahap pargotongni, halani tangkas do ididah sonaha, ilas ni uhur ni. "Ai mangayak siang nabodarinantuari, huipi do huungkab hopukta laho manjorangri hiou ninugurhu. Dob hujomurhon onom lambar, huida ma roh si Marsingkam on manda-

potkon au. Jadi ninuhurhu, tuduh-tuduh ni ompung Naibata do ai. Naige naha nuhurmu?" nini manungkun pargotongni.

"Anggo bangku seng mubah atap tuduh-tuduh ni ise debe. Hansa, naso bulih laho do anggo borungku nasadaon, anggo seng bani harosuh ni uhur ni," nini pargotongni mandopang.

"Ai mase pala manggila ham," nini sinrumahni." Nasungkun ma hape si Holongni nimu gelah, lang bulus?"

"Nai ningon nai," balos ni pondok.

Hape haganupan parsahapan ai, itangi-tangi si Holongi do hunlopah dingding. Ibogei honsi jongjong inangi laho mangalopisi iolos ma laho hubilut ni ipakula-kulah modom.

"Holongo! Holongi! nini inangni mandugur-dugur si.

"Aha ai inang?" nini sompong, songon natarhirjat.

"Hujan gan ho tongkin, nini bapanta."

"Mangaha gatni ai?"

"Olos ma namin. Tontu ibaen naporlu ma ai ase idilo." Ipapodas si Holongi ma tongon roh. Nai ipahundul ma ilambung ni inang ni. Pala do songon bungan-bunga, bohini halani pardosak-dosak ni daroh ni mangidah si Marsingkam. Songon napabunihonsi, tarpaksa ma ipanuduk bani.

"Yah, sungkun ham ma!" nini sinrumahni dompak pargotongni.

"Ham ma!

"Ai seng gatni itangar ham nongkan, sonaha pingkiranku tene? Au anggo domma sonai tuduh-tuduh ni ompung Naibata, sonai ma." Dob dokah sidea marsipasuli-sulian, ujung ni marsahap ma paramangonni.

"Anggo sai ningon au hape ningon, au ma hape," nini ihut isungkun si Holongi. "Atene Holongi. Mangadu-adu si Marsingkam on bannami. Song gan namambuat rudang ni, naso ingkat mangindo. Nai, padear-dear ma namambuat ai ningkau hubani. Seng hubotoh na ho do hape namambuat rudang ai. Tapi agepe sonai seng pala maila au manarik hatangkai. anggo seng marsosuh ho bani. Atap aha pe nini si Marsingkam nabaen gantih ni, boi do hubere. On pe husungkam nabean do ho bani atap lang?"

"Anggo pasal ai lang saguru bani nansiam do. Sonaha nini nansiam, sonin," nini si Holongi mambalosi.

"Seng sonai. Pandapotmu do nahusungkun," nini bapani use.

"Yak, au ham ma tong," sampang ni binuat ni." Songon naso ibotoh ham dansa tong hauhuron ni naboru. Au ai ongga huhatahon marosuh au bamu rosi sadari on? Tapi sonaha pangahap mu? Seng anggo si Marsingkam in isungkun ham. Atap seng ma rosuh ia? Bang iajulahulhon ham boru mu?"

"Atene Marsingkam. Ambit hubotoh binan, si Holongi do mambuat rudang mai seng anjai sonondi parsahapku. Tapi sonari naha nabean. Halani ai huungkub ma ho. Ai nara do ho tongon padear-dearhon na mambuat rudang mai humbai gok ni uhurmu?

"Rado tulang" nini si Marsingkam, unduk ia.

"Naha nuhurmu? Sungkup ma ai?" nini manungkun binuati.

"Aha use nari?" balos in binuati.

"Anggo sonai laho ma hanima. Hanami pe manranggi ai holi haganupan," nini tulang ni si Marsingkam dompaksi ampa si Holongi.

Sompat ope manangko panonggor ni si Marsingkam dompak si Holongi paima laho ia. Tapi halani si Holongi pe sonai do, gabe maradu ma panonggor ni sidea. Rap mardisir ma daroh ni sidea, ihut tarsirom bei.

Dob das pitu arian, saud ma si Marsingkam marpanayok. Marhata gonrang ma ibaen sidea mamestahonsi. Bahat ma namarmalas ni uhur ampa mamasu-masu parunjukon ni sidea ai. Tapi suang sonai do homa napahatahatahon, masimburuon, pakon marborit ni uhur. Tapi nadob tinontuhon ni Naibata, tor ise ma boi mangubahsi?



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustak
Jenderal
89